

KUMPULAN MATERI

PELATIHAN MANAJEMEN TAKMIR MASJID



INSTITUT
MANAJEMEN MASJID

SERIAL
MANAJEMEN MASJID
01

KUMPULAN MATERI

PELATIHAN MANAJEMEN

TAKMIR MASJID

Ir. Siswanto

PENGHADIRAN

*Buku ini kami hadirkan kepada para pembaca,
terutama umat Islam yang memiliki keterikatan diri dengan Masjid
dan aktivitas kemasjidan,
dan lebih khusus lagi kepada mereka yang ingin mengambil manfaatnya.*

MOTTO

*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
Dan hanya kepada Rabb-mu hendaknya kamu berharap.*

(QS 94:7-8, Alam Nasyrah)

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Segala puji hanya bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan perbuatan-perbuatan kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Shalawat dan salam atas Rasulullah yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang lurus, Nabi terakhir dan tak ada lagi setelah beliau.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, dengan pertolongan dan karunia-Nya Penulis dapat menyelesaikan buku ini, sehingga dapat hadir di hadapan pembaca sekalian dalam wacana yang, *insyaallah*, memiliki nilai tambah dan manfaat.

Pembaca yang dirahmati Allah *subhanahu wa ta'ala* -khususnya para aktivis Masjid- perlu kita sadari, sekali lagi perlu kita sadari, bahwa sampai saat ini organisasi Islam, baik itu Masjid, ormas, parpol, LSM, mahasiswa, pelajar ataupun yang lainnya, relatif masih banyak yang tertinggal, terutama dalam sistim organisasi dan manajemennya. Sehingga potensi sumber daya yang dimiliki kurang dapat dimanfaatkan secara optimal, efektif dan efisien. Karena itu, umat Islam harus berusaha sungguh-sungguh untuk memberdayakannya.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ
مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ
فَنِعَمَ الْمَوْلَى وَنِعَمَ النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat,

tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” (QS 22:78, Al Hajj)

Di antara alternatif pemberdayaan organisasi Islam, khususnya organisasi kemasjidan, yang sangat penting adalah melalui pelatihan-pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan. Pelatihan merupakan mesin perkaderan yang sangat potensial dalam menghadirkan kader-kader yang militan, *qualified, profesional* dan memiliki integritas terhadap nilai-nilai Islam. Tanpa pelatihan, para aktivis muslim hanyalah bagaikan pedang yang tak pernah diasah, bulukan, karatan dan akhirnya tumpul; tidak banyak berguna.

Pelatihan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi aktivis muslim, sekaligus merupakan kebutuhan pokok bagi organisasi Islam yang ingin berkembang untuk lebih maju. Dengan pelatihan, *insyaallah*, kita akan memperoleh banyak manfaat, baik yang telah ditargetkan maupun yang sebelumnya tidak pernah diperhitungkan, di antaranya:

1. Pemahaman Islam yang semakin komprehensif.
2. Pencerahan diri untuk berbuat lebih baik.
3. Peningkatan keilmuan dan keterampilan sesuai kebutuhan organisasi.
4. Kemampuan untuk memahami persoalan dan sekaligus mencari jalan keluarnya.
5. Memperkokoh *ukhuwah islamiyah*, keakraban, kebersamaan, kerja sama dan sinergi dalam *team* yang selama ini telah terjalin.
6. Menambah semangat (*ghirah*) dan daya juang dalam memenangkan Islam.

Tentu saja masih banyak manfaat lain yang dapat diperoleh, baik secara langsung dalam forum-forum pelatihan yang kita ikuti maupun setelah mengaplikasikan materi-materinya. Hanya saja, yang menjadi persoalan adalah bagaimana organisasi Islam mampu menyelenggarakan pelatihan secara baik, berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan *personal ability* para kadernya. Sehingga semua manfaat yang telah disebutkan di atas dapat menjadi kenyataan.

Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa pelatihan memiliki beberapa unsur yang perlu dipenuhi agar dapat diselenggarakan dengan baik. Salah satunya adalah tersedianya materi-materi yang akan diajarkan dalam pelatihan, yang sering disebut dengan materi pelatihan. Ada berbagai macam materi pelatihan organisasi Islam, tergantung dari jenis pelatihan yang diselenggarakan, umumnya terdiri dari materi: keislaman, keilmuan, keorganisasian dan keterampilan. Di antara yang sangat penting -dan hampir selalu diperlukan dalam setiap pelatihan- adalah adanya materi urai yang dapat menjadi rujukan para Instruktur dalam memberikan kajian. Setiap organisasi Islam yang ingin maju perlu memiliki materi baku (standar) yang akan diajarkan kepada para kadernya, dan dibakukan dalam sistem perkaderan anggota atau jamaa'ahnya.

Menurut pengamatan Penulis, hingga saat ini para aktivis muslim relatif masih kesulitan dalam mendapatkan materi urai pelatihan organisasi Islam yang diperlukan; apa lagi yang siap untuk disajikan dalam setiap acara pelatihan. Problema ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Masih kurang berkembangnya budaya menulis di antara para Instruktur organisasi Islam, terutama dalam menuliskan gagasan-gagasan mereka sendiri.
2. Terabaikannya sistim dokumentasi pelatihan, khususnya dalam pelaporan dan penyediaan materi urai pelatihan.
3. Adanya ketidakpedulian akan pentingnya materi pelatihan standar dalam sistim perkaderan organisasi Islam.
4. Belum banyak tersedia materi urai pelatihan bernuansa Islam di pasaran bebas yang dapat dijadikan sebagai alternatif organisasi Islam -meskipun bersifat sementara- sebelum adanya materi pelatihan standar yang disusun sendiri.

Penulis mencoba turut berkontribusi untuk memberi solusi dalam mengatasi problema tersebut di atas, khususnya problema yang terakhir, dengan menghadirkan buku serial kumpulan materi pelatihan manajemen Masjid. Buku ini dihadirkan agar dapat dimanfaatkan oleh para aktivis organisasi Islam -khususnya aktivis Masjid- dalam menyediakan contoh materi urai pelatihan. Selain itu, juga untuk menggugah kesadaran para aktivis muslim akan pentingnya pelatihan yang terstruktur dalam organisasi Islam. Adapun serial buku tersebut terdiri dari:

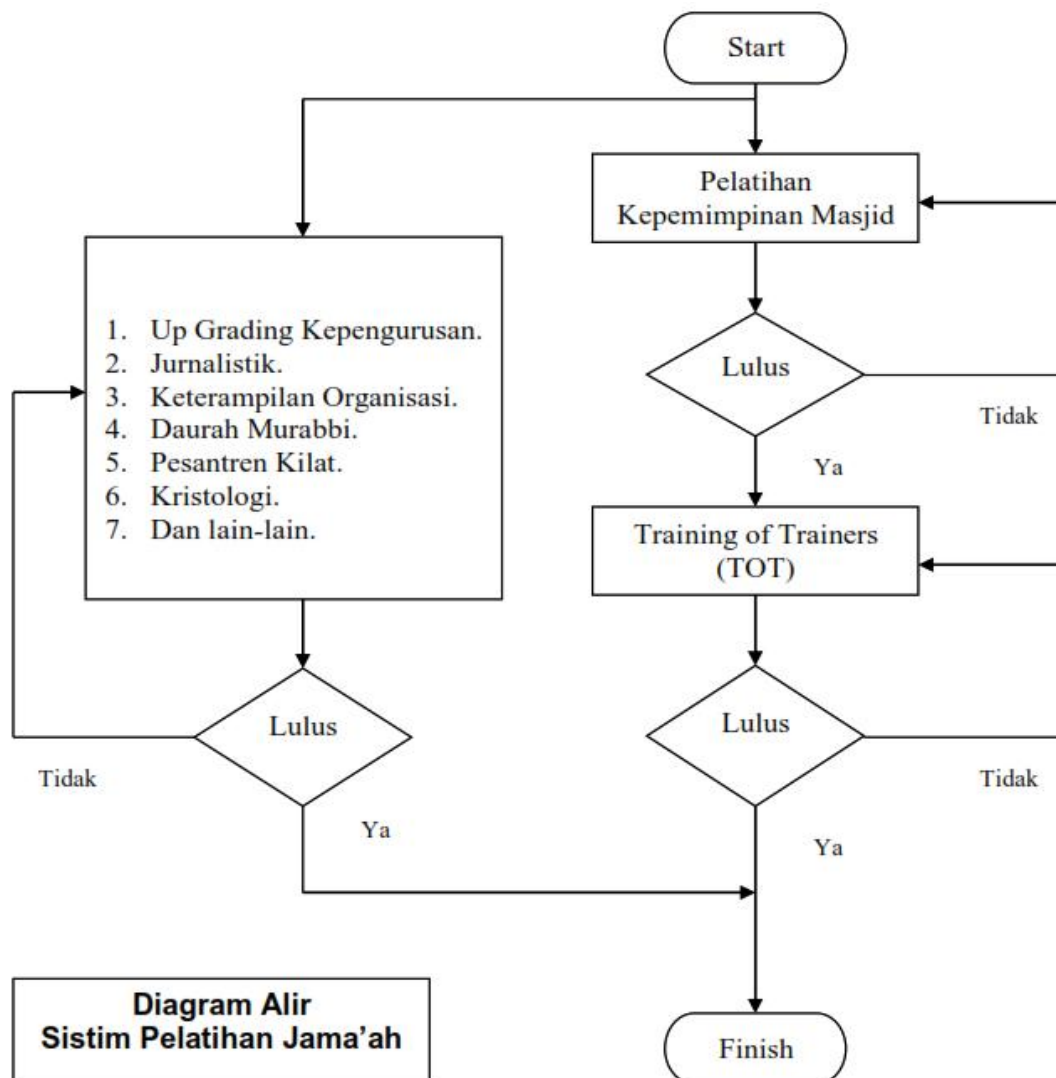
1. Seri 01 - Kumpulan Materi Pelatihan Manajemen Takmir Masjid.
2. Seri 02 - Kumpulan Materi Pelatihan Pedoman Aktivitas Takmir Masjid.
3. Seri 03 - Kumpulan Materi Pelatihan TOT (Training of Trainers) Takmir Masjid.
4. Seri 04 - Kumpulan Materi Pelatihan Kepemimpinan Organisasi Remaja Masjid.
5. Seri 05 - Kumpulan Materi Pendukung Pelatihan Masjid.
6. Seri 06 – Buku Panduan Pengelolaan Himpunan Jama'ah Masjid.
7. Seri 07 – Buku Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid.

Seri 01, 02 dan 03 adalah merupakan serial berjenjang untuk para jama'ah Masjid dewasa (orang tua dan pemuda) Masjid. **Pelatihan Manajemen Takmir Masjid** dan **Pelatihan Pedoman Aktivitas Takmir Masjid** adalah bentuk **Pelatihan Kepemimpinan Masjid**, menjadi syarat bagi jamaa'ah Masjid yang akan menjadi **Pengurus Takmir Masjid**. Setidaknya, kalau belum pernah mengikuti pelatihan tersebut, jamaa'ah Masjid yang terpilih menjadi Pengurus Takmir Masjid harus segera mengikuti pelatihan tersebut.

Pelatihan TOT (Training of Trainers) Takmir Masjid diperuntukkan bagi jamaa'ah Masjid yang dipersiapkan akan menjadi **Instruktur Pelatihan**, baik sebagai **Pemandu** atau **Pembicara** dalam aktivitas Pelatihan Masjid. Sebaiknya, para Imam, Ulama, Ustadz, Da'i dan

Mubaligh anggota jamaa'ah Masjid dapat mengikuti pelatihan ini, agar para aktivis dakwah di Masjid tersebut dapat menyamakan persepsi dalam setiap aktivitas dakwah Islam yang diselenggarakan. Mereka juga perlu dihimpun dalam satuan tugas (organisasi khusus) “**Korps Mubaligh**” Masjid.

Sebenarnya, pelatihan-pelatihan tersebut adalah merupakan bagian dari “**Pelatihan Utama**” dalam sistem pelatihan jama'ah Masjid, selain itu masih ada “**Pelatihan Pendukung**”, semuanya merupakan bagian dari sistem perkaderan jama'ah Masjid. Berikut ini adalah Diagram Alir **Sistem Pelatihan Jama'ah Masjid** tersebut:



Seri-04 **Pelatihan Kepemimpinan Organisasi Remaja Masjid** diperuntukkan bagi para anggota **Organisasi Remaja Masjid**, agar mereka dapat memahami aktivitas kemasjidan di kalangan remaja sekitar Masjid. Pelatihan ini juga menjadi syarat bagi remaja Masjid yang akan menjadi **Pengurus Organisasi Remaja Masjid**. Setidaknya, kalau belum pernah mengikuti pelatihan

tersebut, remaja Masjid yang terpilih menjadi Pengurus Organisasi Remaja Masjid harus segera mengikuti pelatihan tersebut.

Seri-05 **Materi Pendukung Pelatihan Masjid** diperuntukkan bagi para instruktur dalam memberikan materi tambahan / pengganti (bilamana diperlukan) kepada para peserta atau dipergunakan sebagai materi kajian dalam forum-forum Takmir Masjid dan Korps Mubaligh. Kumpulan materi ini juga bisa menjadi “refreshing” bagi para aktivis Masjid dalam memahami praktek-prak organisasi dan manajemen kemasjidan.

Seri 06 dan 07 adalah buku “**Panduan Pengelolaan Himpunan Jama’ah Masjid**” (Penerbit Pustaka Amani, tahun 2002) dan buku “**Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid**” (Penerbit Pustaka Al Kautsar, tahun 2005). Bersama dengan referensi lainnya, kedua buku ini juga menjadi referensi dalam penulisan buku-buku kumpulan materi pelatihan manajemen Masjid di atas. Isi dari kedua buku tersebut dan kumpulan materi pelatihan manajemen Masjid sebagiannya sempat dipublikasikan di *website* Penulis waktu itu, yaitu: **immasjid.com**, pada sekitar tahun 2007 – 2012 dan sekarang dipublikasikan melalui media sosial facebook **Institut Manajemen Masjid**. Website **immasjid.com** sendiri, karena satu dan lain hal, sudah tidak aktif lagi sejak 2012.

Pelatihan-pelatihan tersebut di atas sebaiknya diselenggarakan oleh Pengurus Takmir Masjid minimal 3 (tiga) tahun sekali, supaya jama’ah Masjid memahami manajemen Masjid dan dapat berpartisipasi dengan baik dalam aktivitas kemasjidan. Pelatihan tersebut dapat diikuti oleh jama’ah Masjid yang menyelenggarakannya atau jamaa’ah Masjid dari Masjid-Masjid lain di sekitarnya.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah **Seri 01 – Kumpulan Materi Pelatihan Manajemen Takmir Masjid**. Di dalam buku ini akan diberikan contoh-contoh materi pelatihan sebagai antara lain, sebagai berikut:

1. Fungsi dan Peran Masjid dalam Masyarakat Islam.
2. Menata Organisasi Takmir Masjid.
3. Organisasi Takmir Masjid.
4. Manajemen Takmir Masjid.
5. Pembentukan Organisasi Takmir Masjid.
6. Realisasi Program Kerja Takmir Masjid.
7. Manajemen Praktis Takmir Masjid.
8. Karakteristik SDM (Sumber Daya Manusia) Masjid.

Berikut ini sekedar contoh ilustrai agenda acara atau jadwal pelatihan dai materi-materi pelatihan tersebut, baik dalam model pelatihan dimana semua peserta tanpa menginap (di Masjid setempat) atau menginap di suatu tempat tertentu (*venue* Pelatihan):

JADWAL PELATIHAN MANAJEMEN TA'MIR MASJID (**TANPA MENGINAP**)

TANGGAL	WAKTU	MATERI	PEMBICARA	PEMANDU
HARI KE-1	08.00-08.15	Pendaftaran Peserta.		Panitia
	08.15-08.30	Pembukaan		Panitia
	08.30-10.00	Fungsi dan Peran Masjid	Zainal Hasyim, Lc.	Ma'ruf Effendi
	10.00-12.00	Menata Organisasi Ta'mir Masjid	Harun AR, SH	Isro' Umarghani
	12.00-13.00	Dzuhur & Makan Siang		Panitia
	13.00-15.00	Organisasi Ta'mir Masjid	Agus Priyadi, SE	Soepriyana
	15.00-15.30	Ashar		Panitia
	15.30-17.00	Manajemen Takmir Masjid	Nadlif Ridlwan	Maksum, ST
HARI KE-2	08.00-10.00	Pembentukan Organisasi Ta'mir Masjid	Abdul Malik	Ir. Laksamarda
	10.00-12.00	Realisasi Program Kerja Ta'mir Masjid	Abdulaziz	Drs. Agus Budianto
	12.00-13.00	Dzuhur & Makan Siang		Panitia
	13.00-15.00	Management Praktis Ta'mir Masjid	Ir. Siswanto	Ernalis, SE
	15.00-15.30	Ashar		Panitia
	15.30-16.30	Karakteristik SDM Jama'ah Masjid	Cipto Semedi, SE	A. Mustofa
	16.30-17.00	Penutupan		Panitia

JADWAL PELATIHAN MANAJEMEN TA'MIR MASJID (**MENGINAP**)

TANGGAL	WAKTU	MATERI	PEMBICARA	PEMANDU
HARI KE-1	06.00-06.30	Pendaftaran Peserta.		Panitia
	06.30-08.00	Perjalanan ke Lokasi Pelatihan		Panitia
	08.00-08.15	Pembukaan		Panitia
	08.15-09.00	Ta'aruf		Ma'ruf Effendi
	09.00-10.30	Fungsi dan Peran Masjid	Zainal Hasyim, Lc.	Ma'ruf Effendi
	10.30-12.00	Menata Organisasi Ta'mir Masjid	Harun AR, SH	Isro' Umarghani
	12.00-13.00	Dzuhur & Makan Siang		Panitia
	13.00-15.00	Organisasi Ta'mir Masjid	Agus Priyadi, SE	Soepriyana
	15.00-15.30	Ashar		Panitia
	15.30-17.00	Manajemen Takmir Masjid	Nadlif Ridlwan	Maksum, ST
	17.00-03.00	Makan Malam, Shalat & Istirahat		Panitia
HARI KE-2	03.00-04.00	Qiyamullail		Ust. Abdulmalik
	04.00-05.00	Shubuh & Tilawah Al-Quraan		
	05.00-07.00	Olah Raga & Outbound		Team Outbound
	07.00-08.00	Mandi & Makan Pagi		
	08.00-10.00	Pembentukan Organisasi Ta'mir Masjid	Abdul Malik	Ir. Laksamarda
	10.00-12.00	Realisasi Program Kerja Ta'mir Masjid	Abdulaziz	Drs. Agus Budianto
	12.00-13.00	Dzuhur & Makan Siang		Panitia
	13.00-15.00	Management Praktis Ta'mir Masjid	Ir. Siswanto	Ernalis, SE
	15.00-15.30	Ashar		Panitia
	15.30-16.30	Karakteristik SDM Jama'ah Masjid	Cipto Semedi, SE	A. Mustofa
	16.30-17.00	Penutupan		Panitia
	17.00-19.00	Kembali		Panitia

Kita dapat menggunakan materi-materi urai tersebut secara langsung dalam satu paket atau melakukan modifikasi. Modifikasi dilakukan dengan menambah jumlah materi, kandungan materi, maupun jenis aktivitasnya; bahkan jika perlu, peserta harus menginap di lokasi pelatihan. Materi-materi yang ada dapat diubah redaksi dan susunannya, atau dikombinasikan dengan games, qiyamullail, tilawah, muhasabah, outboundary dan aktivitas lainnya, sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang diselenggarakan. Buku ini dalam format PDF dan presentasinya dalam format PPT, *insyaallah*, dapat didownload di facebook [Institut Manajemen Masjid](#) ketika tersedia.

Penulis berharap, buku ini dapat menjadi wacana yang bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam mengembangkan sistim pelatihan Manajemen Masjid. Melalui buku-buku seperti ini, kita dapat memperoleh rujukan, menambah wawasan dan sekaligus terinspirasi untuk mengembangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Sehingga akhirnya, dapat menghadirkan materi-materi urai pelatihan standar.

Masih diperlukan banyak tulisan-tulisan sejenis ini, agar para aktivis muslim dapat memperoleh alternatif materi pelatihan sesuai yang dibutuhkan. Dengan banyaknya alternatif yang ditawarkan, *insyaallah*, kita akan lebih mudah dalam mengembangkan organisasi Islam. Karena itu, sumbangan tulisan dari para pemikir, Penulis, pakar, ulama, ustadz, dosen, guru, aktivis, instruktur, profesional dan intelektual muslim sangat diharapkan sekali.

Isi buku ini, tentu saja masih sangat jauh untuk dapat dikatakan sempurna sebagai suatu materi urai pelatihan standar, karena keterbatasan-keterbatasan yang melingkupinya. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan, agar supaya buku ini lebih membawa manfaat, berisi dan memiliki nuansa pemikiran yang luas. Selain dari itu, Penulis juga berharap akan munculnya tulisan-tulisan lain yang lebih baik dan lebih beragam, terutama yang dihasilkan oleh para Instruktur Organisasi Islam dan Aktivis Masjid yang memiliki komitmen terhadap da'wah islamiyah. Sehingga berkembanglah budaya baca-tulis yang lebih baik di lingkungan aktivis muslim dengan khazanah pemikiran yang lebih luas.

Ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada segenap pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas terselesaikannya buku ini. Semoga apa yang telah kita semua lakukan menjadi amal shalih yang diridloi Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Amien.

Akhirnya Penulis berharap, semoga buku ini membawa manfaat bagi kita semua, khususnya para aktivis Masjid, dalam menegakkan "**GERAKAN MEMAKMURKAN MASJID**" dan para aktivis muslim pada umumnya dalam **MENGELOLA DAN MENGEMBANGKAN PELATIHAN ORGANISASI ISLAM**.

Bila ada kebenaran itu datangnyanya dari Allah Yang Maha Tahu, sedang bila ada kesalahan itu dari Penulis sendiri yang memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Kepada Allah jua,

Penulis mohon ampunan dan bertaubat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dari segala kesalahan dan memohon maaf kepada anda bila ada kekeliruan dalam penulisan buku-buku tersebut. Semoga kiranya Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa memberi taufiq, hidayah, pertolongan dan kesuksesan pada kita semua untuk kembali kepada Islam dan memperoleh kebajikan *fiddunya wal akhirah*. Amien.

Rabbanaa, subhaanaka laa 'ilma lanaa illaa maa 'allamtanaa innaka antal'aliimulhakiim.
Wallahu a'lam bishshawab.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 17 Sya'ban 1447 H
05 Februari 2026 M

Siswanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PENGHADIRAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xii
MATERI 1. FUNGSI DAN PERAN MASJID DALAM MASYARAKAT ISLAM	1
MATERI 2. MENATA ORGANISASI TAKMIR MASJID	7
MATERI 3. ORGANISASI TAKMIR MASJID	13
MATERI 4. MANAJEMEN TAKMIR MASJID	24
MATERI 5. PEMBENTUKAN ORGANISASI TAKMIR MASJID	32
MATERI 6. REALISASI PROGRAM KERJA TAKMIR MASJID	38
MATERI 7. MANAJEMEN PRAKTIS TAKMIR MASJID	45
MATERI 8. KARAKTER SDM (SUMBER DAYA MANUSIA) MASJID	53
DAFTAR PUSTAKA	64

MATERI 1

FUNGSI DAN PERAN MASJID DALAM MASYARAKAT ISLAM

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS 9:18, At Taubah)

PENGERTIAN MASJID

Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Masjid sering disebut *Baitullah* (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Pada waktu hijrah dari Mekah ke Madinah ditemani shahabat beliau, Abu Bakar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melewati daerah Quba di sana beliau mendirikan Masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba (QS 9:108, At Taubah). Setelah di Madinah Rasulullah juga mendirikan Masjid, tempat umat Islam melaksanakan shalat berjamaah dan melaksanakan aktivitas sosial lainnya. Pada perkembangannya disebut dengan Masjid Nabawi.

Fungsi Masjid paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Kalau kita perhatikan, shalat berjamaah adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi dalam pengertian *muhaditsin*, bukan *fuqaha*, yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan beliau. Ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang shalat berjamaah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin.

Abdullah Ibn Mas'ud r.a. berkata: "Saya melihat semua kami (para shahabat) menghadiri jamaah. Tiada yang ketinggalan menghadiri jamaah, selain dari orang-orang munafiq yang telah nyata kemunafiqannya, dan sungguhlah sekarang di bawa ke Masjid dipegang lengannya oleh dua orang, seorang sebelah kanan, seorang sebelah kiri, sehingga didirikannya ke dalam shaff." (HR: Al Jamaa'ah selain Bukhory dan Turmudzy).

Ibnu Umar r.a. berkata: "Bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Shalat berjamaah melebihi shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat." (HR: Bukhory dan Muslim).

Sebenarnya, inti dari memakmurkan Masjid adalah menegakkan shalat berjamaah, yang merupakan salah satu *syi'ar* Islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjamaah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan Masjid. Jadi keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan Masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat Islam dalam menegakkan shalat berjamaah.

Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum *li'an* dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya.

Banyak Masjid didirikan umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat. Dan, mendirikan Masjid sangat besar pahalanya di sisi Allah.

Utsman Ibn 'Affan r.a. berkata: "Rasul s.a.w. bersabda: Barangsiapa mendirikan karena Allah suatu Masjid, niscaya Allah mendirikan untuknya seperti yang ia telah dirikan itu di Syurga." (HR: Bukhori & Muslim).

BEBERAPA FUNGSI DAN PERAN MASJID

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

1. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh *ridla Allah*, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardlu 'ain* bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

3. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi

dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, *ukhuwah imaniyah* dan da'wah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

4. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan da'wah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu, Masjid berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

5. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara *istiqamah* dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

6. Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam

Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan Islam berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (*urgent*) dilakukan umat Islam. *Back to basic, Back to Masjid*.

AKTUALISASI FUNGSI DAN PERAN MASJID

Secara umum pengelolaan Masjid kita masih memprihatinkan. Apa kiranya solusi yang bisa dicoba untuk ditawarkan dalam meng-aktualkan fungsi dan peran Masjid di era modern. Hal ini selayaknya perlu kita pikirkan bersama agar Masjid dapat menjadi sentra aktivitas kehidupan umat

Islam kembali sebagaimana telah ditauladankan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para sahabatnya.

Kita perlu melakukan pemberdayaan Masjid dahulu sebelum mengoptimalkan fungsi dan perannya. Dalam pemberdayaan ini kita bisa menggunakan metode *Continuous Consolidation and Improvement for Mosque (CCIM)* atau Penguatan dan Perbaikan Berkelanjutan untuk Masjid .

CCIM adalah metode pemberdayaan Masjid dengan menata kembali organisasi Ta'mir Masjid melalui pemanfaatan segenap potensi yang dimiliki diikuti dengan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam metode ini kita dapat memanfaatkan metode-metode yang sudah dikenal dalam dunia manajemen maupun mutu, seperti misalnya: Siklus PDCA, QC Tools, SAMIE, MMT, ISO 9000, Lima-R dan lain sebagainya.

Penguatan atau dalam istilah umum organisasi disebut konsolidasi (*concolidation*), adalah merupakan upaya menata sumber daya yang ada secara sistimatis dan terarah. Yang perlu dilakukan adalah meliputi:

- a. Konsolidasi pemahaman Islam.
- b. Konsolidasi lembaga organisasi.
- c. Konsolidasi program.
- d. Konsolidasi jama'ah.

Perbaikan (*improvement*) diperlukan untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan kepada jama'ah. Beberapa cara yang cukup efektif dalam upaya perbaikan dapat diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan, agar upaya perbaikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

Sambil melakukan konsolidasi dan perbaikan, aktivitas memakmurkan Masjid dan jama'ahnya dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan peran yang telah disebutkan di depan. Aktivitas disusun dengan melakukan perencanaan Program Kerja secara periodik dan diterjemahkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP) setiap tahunnya.

Rencana yang telah ditetapkan selanjutnya ditindak lanjuti dengan melakukan koordinasi segenap sumber daya yang dimiliki dan dilaksanakan secara profesional. Aktivitas yang diselenggarakan dilaporkan, dievaluasi, distandarisasi dan dikaji untuk ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya.

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan meng-aktualkan fungsi dan peran Masjid dengan memberi warna dan nafas modern. Lokakarya idarah Masjid yang diselenggarakan di Jakarta oleh KODI DKI pada tanggal 9-10 November 1974 telah merumuskan pengertian istilah Masjid sebagai berikut: "*Masjid ialah tempat*

untuk beribadah kepada Allah semata dan sebagai pusat kebudayaan Islam". Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Masjid harus bebas dari aktivitas syirik dan harus dibersihkan dari semua kegiatan-kegiatan yang cenderung kepada kemusyrikan. Disamping itu kegiatan-kegiatan sosial yang dijiwai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat diselenggarakan di dalamnya.

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (QS 72:18, Al Jin).

"Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS 9:18, At Taubah).

Pengertian Masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam telah memberi warna tersendiri bagi umat Islam modern. Tidaklah mengherankan bila suatu saat, *insyaallah*, kita jumpai Masjid yang telah dikelola dengan baik, terawat kebersihan, kesehatan dan keindahannya. Terorganisir dengan manajemen yang baik serta memiliki tempat-tempat pelayanan sosial seperti, poliklinik, Taman Pendidikan Al Quraan, sekolah, madrasah diniyah, majelis ta'lim dan lain sebagainya.

MATERI 2

MENATA ORGANISASI TAKMIR MASJID

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS 9:18, At Taubah)

ORGANISASI TA'MIR MASJID YANG DIPERLUKAN

Masjid tempat beribadah umat Islam, baik dalam arti khusus (*mahdlah*) maupun luas (*ghairu mahdlah*). Bangunannya yang besar, indah dan bersih sangat didambakan, namun masih kurang bermakna apabila tidak ada aktivitas syi'ar Islam yang semarak. Shalat berjama'ah merupakan parameter adanya kemakmuran Masjid, dan sekaligus menjadi indikator kereligiusan umat Islam di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan sosial, da'wah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarakan dalam memakmurkan Masjid.

Masjid adalah *Baitullah* tempat kita beribadah dan kembali kepada-Nya. Di Masjid kita mengabdikan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, berjama'ah dalam *shaff-shaff* yang teratur. Sikap dan perilaku egaliter dapat dirasakan, kebersamaan dan ukhuwah nampak dengan jelas, serta perasaan saling mengasihi sesama muslim terbentuk dengan baik. Di sini pula *ghirah* Islam dan kesatuan jama'ah menjadi nyata.

Di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, selain digunakan sebagai tempat shalat berjama'ah, Masjid juga memiliki fungsi sosial-budaya. Bagi umat Islam mengaktualkan kembali fungsi Masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan adalah merupakan sikap kembali kepada *sunnah Rasul*; yang semakin terasa diperlukan di era globalisasi dengan segenap kemajuannya. Reaktualisasi fungsi dan peran Masjid adalah salah satu jawaban untuk meraih kembali kejayaan umat Islam.

Dengan mengaktualkan fungsi dan perannya berarti kita telah menempatkan Masjid pada posisinya dalam masyarakat Islam. Masjid menjadi pusat kehidupan umat. Artinya, umat Islam menjadikan Masjid sebagai pusat aktivitas *jama'ah-imamah* serta sosialisasi kebudayaan dan nilai-nilai Islam. Pada gilirannya, *insyaallah*, membawa umat pada keadaan yang lebih baik dan lebih islami.

Untuk merealisasikan fungsi dan peran Masjid di abad ke-15 Hijriyah diperlukan organisasi Ta'mir Masjid yang mampu mengadopsi prinsip-prinsip organisasi dan manajemen modern. Sehingga aktivitas yang diselenggarakan dapat menyahuti kebutuhan umat serta berlangsung secara efektif dan efisien. Kebutuhan akan organisasi Ta'mir Masjid yang profesional semakin tidak bisa ditawar lagi mengingat kompleksitas kehidupan umat manusia yang semakin canggih akibat proses globalisasi, kemudahan transportasi, kecepatan informasi dan kemajuan teknologi.

MERUBAH BUDAYA ORGANISASI

Organisasi Ta'mir Masjid secara kuantitas sudah banyak, namun sebagian besar kinerjanya masih sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dengan kurang profesionalnya Pengurus maupun minimnya aktivitas yang diselenggarakan. Banyak faktor yang mempengaruhi kurang profesionalnya

kebanyakan Pengurus Ta'mir Masjid, di antara yang penting adalah minimnya pengetahuan dan kemampuan berorganisasi mereka. Bahkan, ada di antara mereka yang belum mengenal apa itu ilmu organisasi dan manajemen. Sehingga menimbulkan budaya organisasi yang kurang sehat dan dinamis.

Untuk itu, umat Islam perlu menata organisasi Ta'mir Masjid yang sudah ada, terutama sistim organisasi dan manajemennya. Merubah budaya organisasi bukan hal yang mudah karena akan menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala itu muncul disebabkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal, seperti misalnya:

1. Budaya lama yang sulit menerima perubahan (*status quo*).
2. Adanya orang-orang yang merasa kehilangan pengaruh atau tersingkir.
3. Ketidaksiapan umat dalam menerima sistim baru.
4. Sumber daya yang masih kurang mendukung.
5. Kurang jelasnya informasi maupun belum adanya lembaga pemberdayaan (konsultan) Masjid yang handal.
6. Belum adanya bukti yang dapat dijadikan contoh.

Adanya kendala bukan berarti kita harus menyerah, tetapi justru dituntut untuk lebih serius dalam membawa perubahan positif. Bila perubahan ini berhasil, *insyaallah*, kita akan menyaksikan organisasi Ta'mir Masjid yang profesional di mana-mana. Mereka mampu mengelola aktivitas kemasjidan secara baik dan bisa saling bekerja sama di tingkat lokal maupun nasional.

MEMANFAATKAN ILMU ORGANISASI DAN MANAJEMEN

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mengajarkan kepada umat manusia berbagai macam ilmu pengetahuan, baik *quraniah* maupun *kauniah*. Semua manusia, baik *muslim* maupun *kafir*, mendapat hak sama untuk mendapatkan pengetahuan, sebagaimana firman-Nya:

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS 96:3-5, Al ‘Alaq).

Demikian pula, ilmu organisasi dan manajemen adalah merupakan karunia Allah juga, yang diberikan kepada para hamba-Nya yang mau memperhatikan *sunnatullah* dan ciptaan-Nya di alam raya ini. Tidak ada salahnya bila kita mengadopsi keilmuan tersebut dengan menggunakan filter nilai-nilai Islam.

Kita tahu, bahwa ilmu organisasi dan manajemen tumbuh secara terstruktur di dunia Barat dan kemudian berkembang dengan baik ke seluruh dunia, terutama Jepang. Mengingat mereka kebanyakan belum muslim, maka diperlukan seleksi. Diakui atau tidak, umat Islam telah memanfaatkannya. Karena itu diperlukan sentuhan nilai-nilai Islam dalam mengaplikasikannya. Bahkan, bilamana memungkinkan umat Islam dapat menghadirkan organisasi dan manajemen yang islami, yang bercorak Islam dan bersumber dari nilai-nilai Islam.

Organisasi dan manajemen telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan manusia. *Inshaallah*, dengan memanfaatkannya suatu lembaga, termasuk organisasi Ta'mir Masjid, dapat bekerja mencapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat mengantisipasi perkembangan organisasi ke depan. Orang-orang modern telah mengaplikasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan, baik yang bertujuan komersial maupun sosial, dan nyata-nyata telah memberi banyak sumbangan bagi kemajuan lembaga mereka. Organisasi Ta'mir Masjid bila ingin maju harus mengadopsi ilmu organisasi dan manajemen modern.

Pada dasarnya penerapan organisasi dan manajemen dalam sistim organisasi Ta'mir Masjid adalah untuk mempermudah usaha mencapai tujuan. Dengan menerapkan prinsip-prinsipnya, *insyaallah*, akan diperoleh beberapa keuntungan, di antaranya:

1. Semua aktivitas dilakukan secara terencana dan direncanakan berdasarkan pertimbangan rasional serta dapat dipertanggungjawabkan.
2. Aktivitas diselenggarakan secara terorganisir dengan menghindari terjadinya tumpang tindih.
3. Dalam melaksanakan aktivitas lebih terkoordinasi dengan sistim kepemimpinan dan tanggungjawab yang jelas.
4. Pelaksanaan aktivitas maupun hasilnya dapat mudah diawasi dan diarahkan sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya.

MENCARI ALTERNATIF FORMAT BARU

Di Indonesia telah berkembang organisasi Ta'mir Masjid, atau dengan nama lainnya seperti: Dewan Kesejahteraan Masjid, Dewan Kepengurusan Masjid, Dewan Kemakmuran Masjid atau Pengurus Masjid; yang menjadikan Masjid sebagai titik pusat perhatiannya. Sementara faktor umat sebagai satu kesatuan jama'ah masih belum tersentuh dengan baik, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pembinaannya. Masjid dan umat kurang menyatu karena sistim *jama'ah-imamah* yang kurang tergarap.

Diperlukan kajian-kajian atau pemikiran -khususnya oleh Departemen Agama, IAIN, Universitas Islam dan Ormas Islam- tentang *konsep kesatuan Masjid-jama'ah-imamah*, agar dapat dihadirkan organisasi Ta'mir Masjid yang mampu mengintegrasikan ketiganya. Namun, konsep

tersebut tidak hanya untuk menyahuti pengorganisasian dalam suatu wilayah Masjid saja, tetapi juga membahas mengenai hubungan antar organisasi Ta'mir Masjid, baik di tingkat lokal maupun nasional. Juga, konsep tersebut tidak berhenti pada tataran filosofis-konsepsional saja, tetapi yang lebih penting adalah menjelma dalam konsep-konsep teknis-operasional yang dapat dilaksanakan secara langsung di lapangan.

Kalau sistim tersebut tersusun, kemudian diderivasi dalam petunjuk-petunjuk pelaksanaan dan selanjutnya diaplikasikan dengan baik dalam komunitas muslim, *insyaallah*, kemakmuran Masjid dan jama'ahnya yang selama ini kita dambakan dapat menjadi kenyataan. Pada gilirannya, kebangkitan Islam dan islamisasi kehidupan umat manusia akan mengalami akselerasi; dan pada akhirnya, Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat kita rasakan bersama.

PENATAAN ORGANISASI TA'MIR MASJID

Saat ini perlu dihadirkan organisasi Ta'mir Masjid yang mampu menyatukan *Masjid, jama'ah dan imamah* dalam suatu komunitas muslim. Konsep ini menekankan bukan hanya Masjid sebagai tempat aktivitas ibadah, tetapi juga umat Islam sebagai subyek sekaligus obyek dari aktivitas tersebut. Umat Islam di sekitar suatu Masjid membentuk satu kesatuan jama'ah, dan dibimbing oleh imamah Pengurus Ta'mir Masjid. Karakter yang ingin dikembangkan adalah demokratis, egaliter dan penuh partisipasi dengan dilandasi nilai-nilai Islam.

Format organisasi Ta'mir Masjid ini memanfaatkan prinsip-prinsip organisasi dengan lebih serius, seperti adanya tujuan, visi dan misi yang jelas, departementasi dalam bidang-bidang kerja, hirarki kepengurusan yang diikuti adanya hak, wewenang dan tanggungjawab, pendelegasian tugas, pengaturan besarnya *span of control*, *unity of command* dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip manajemen juga diaplikasikan dengan sungguh-sungguh, misalnya *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC) maupun yang lebih canggih misalnya *Total Quality Manajemen* (TQM). Termasuk di dalamnya adalah Siklus Deming (PDCA), Seven QC Tools, Lima-R, Manajemen Mutu ISO, Gugus Kendali Mutu, Hoshin Planning dan lain sebagainya.

Pemikiran mendasar yang melatarbelakangi format organisasi Ta'mir Masjid adalah karena semakin beragamnya kebutuhan *da'wah islamiyah* dan keinginan untuk melibatkan seluruh potensi umat dalam upaya-upaya memakmurkan Masjid serta kebutuhan dalam menyahuti kebangkitan Islam yang telah dicanangkan di abad 15 Hijriyah ini.

PENUTUP

Dalam mendukung kebangkitan Islam, Masjid perlu diposisikan sebagaimana fungsi dan perannya di masa Rasulullah dan para sahabatnya. Sehingga, Masjid dapat menjadi sentra aktivitas

umat Islam dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menuju dunia Islam yang lebih baik. Disayangkan, kebanyakan Masjid kita belum dikelola secara baik dengan sistim pengelolaan yang efektif dan efisien menuju pengamalan Islam secara *kaffah*. Karena itu diperlukan adanya format-format baru organisasi Ta'mir Masjid yang mampu mengintegrasikan antara Masjid, jama'ah dan imamah, sehingga dapat memakmurkan Masjid dan umat Islam di sekitarnya.

MATERI 3

ORGANISASI TAKMIR MASJID

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya
dalam barisan yang teratur
seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

(QS 61:4, Ash Shaff)

Masjid telah lama dikelola umat Islam, namun masih banyak kekurangan yang harus dibenahi. Kelemahan ini disebabkan antara lain oleh minimnya pengetahuan tentang organisasi dan manajemen Masjid. Padahal dengan pemahaman yang memadai, *insyaallah*, akan menghasilkan pengelolaan yang baik.

Ilmu organisasi dan manajemen yang berkembang selama ini banyak dihasilkan oleh para sarjana non-muslim (dalam literasi Islam disebut: *kafir*). Hal ini tentu saja akan mempengaruhi nilai-nilai yang ada di dalamnya. Namun, tidak ada salahnya bila kita mau mengadopsi pengetahuan tersebut asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengembangkannya menjadi ilmu organisasi dan manajemen yang islami, yang bercorak Islam dan bersumber dari nilai-nilai Islam.

Dr. Yusuf Qaradlawi menyatakan bahwa: "Adalah tidak berdosa bagi kaum Muslimin untuk mengambil dari orang lain segala peraturan partial, yang oleh para ahli Muslim dipandang ada faedahnya bagi masyarakat muslim, sesuai dengan karakter dan kebudayaannya. Seperti peraturan lalu lintas, peraturan telekomunikasi, penataan kota, organisasi dan pengadaan latihan militer atau lainnya, dengan syarat tidak bertentangan dengan *nash-nash* yang konstan dan kaidah-kaidah Syari'ah. Dan mereka, hendaknya menyesuaikan apa yang diambil dari orang lain itu dengan prinsip Islam secara benar."

PERLUNYA ORGANISASI TA'MIR MASJID

Da'wah yang baik adalah yang diselenggarakan secara terencana, terarah, terus menerus dan bijaksana. Karena itu, perlu dilakukan secara kolektif, terorganisir dan profesional mengingat firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Surah Ali 'Imran dan Ash Shaff berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS 3:104, Ali 'Imran).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَدِّلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرُصُوصٌ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS 61:4, Ash Shaff)

Ta'mir Masjid merupakan salah satu bentuk organisasi da'wah islamiyah. Keberadaannya adalah untuk memakmurkan Masjid, terutama dalam mengelola kegiatan da'wah islamiyah yang dilakukan jama'ah yang memiliki rasa keterikatan dengan Masjid. Organisasi kemasjidan ini sangat diperlukan sebagai alat perjuangan untuk mencapai tujuan sekaligus menjadi wadah bagi jama'ah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan da'wah, baik yang berkaitan dengan keilmuan, pendidikan, sosial, keterampilan, ekonomi maupun yang lain sebagainya. Dengan adanya Ta'mir Masjid kreativitas jama'ah dapat tersalurkan dan pembinaan umat secara lebih sistimatis dapat diselenggarakan. Pada akhirnya, masyarakat islami yang penuh persaudaraan, *insyaallah*, dapat diwujudkan.

Menurut Drs. EK Imam Munawir, organisasi adalah merupakan kerja sama di antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Yang menjadi ikatan kerja sama dalam organisasi adalah tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Dari pengertian tersebut, maka Ta'mir Masjid dapat didefinisikan sebagai sistem kerja sama dalam bentuk jama'ah-imamah di antara umat Islam yang memiliki keterikatan dengan Masjid untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Karena itu, para Pengurus dan jama'ah berkewajiban untuk menghadirkan suasana berjama'ah yang *well organized*.

PENERAPAN ASAS ASAS ORGANISASI

Tamir Masjid perlu menerapkan prinsip-prinsip atau asas-asas organisasi dengan baik, agar usaha-usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan. Dalam penerapan asas-asas organisasi diperlukan sikap kritis, sehingga prinsip-prinsip organisasi yang diterapkan dapat dinafasi oleh nilai-nilai Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun penerapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan yang jelas

Tujuan umum (*ultimate goal*) Ta'mir Masjid yang hendak dicapai biasanya tercantum dalam Anggaran Dasar. Tujuan ini perlu diselaraskan dengan kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam menciptakan manusia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”
(QS 51:56, Adz Dzaariyaat).

Endang Saifuddin Anshari, MA, menyatakan, "Tujuan organisasi perjuangan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan Islam sebagai Dasar Perjuangan. Rumusan mengenai tujuan organisasi Islam boleh berlainan yang satu dengan yang lainnya, namun haruslah sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri." Pendapat ini perlu diperhatikan para Pengurus Ta'mir Masjid dan umat Islam yang berkecimpung dalam organisasi Islam lainnya. Pentingnya kesesuaian antara tujuan dengan kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala* dikarenakan tujuan organisasi merupakan arah perjuangan dan aktivitas para jama'ah.

Tujuan adalah merupakan bagian ideologi organisasi yang sangat penting. Teks atau pernyataan tujuan seharusnya diketahui dan dipahami para aktivisnya, bilamana perlu mereka hafal di luar kepala. Pernyataan berikut ini adalah merupakan contoh rumusan tujuan Tamir Masjid, yaitu:

"Terbinanya umat Islam yang beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah untuk mencapai keridlaan-Nya."

2. Departementasi

Departementasi merupakan tindakan pengelompokan tugas dalam satuan-satuan organisasi. Satuan-satuan organisasi Ta'mir Masjid bisa dibedakan dalam bidang-bidang kerja, misalnya Bidang Pembinaan Jama'ah, Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Masjid, Bidang Kesejahteraan Umat, Bidang Pendidikan dan Pelatihan, Bidang Dana dan Perlengkapan, Bidang Kebendaharaan, Bidang Administrasi, Bidang Kesekretariatan dan Bidang Pembinaan Remaja Masjid. Bidang-bidang kerja tersebut dilengkapi dengan Ketua, Sekretaris maupun Departemen. Pembidangan kerja diperlukan untuk desentralisasi kepemimpinan dan memudahkan kerja para Pengurusnya.

3. Pembagian kerja

Pembagian kerja diperlukan dengan alasan seseorang memiliki keterbatasan dalam kemauan, kemampuan dan kesempatan. Dengan pembagian kerja tugas Pengurus akan menjadi jelas. Beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Tiap satuan organisasi memerlukan adanya rincian kegiatan.
- b. Masing-masing Pengurus Ta'mir Masjid hendaknya memiliki rincian tugas.
- c. Pembebanan tugas Pengurus sesuai dengan hirarkinya.
- d. Kesesuaian antara tugas dan kemampuan dengan mengutamakan keahliannya.

Adanya daftar rincian tata kerja (*job description*) yang tertulis untuk masing-masing Pengurus Ta'mir Masjid akan sangat membantu. Dapat dihindari terjadinya Pengurus yang tidak tahu apa yang harus dia kerjakan maupun adanya kerja yang tumpang tindih, serta Pengurus dapat bekerja sesuai tugas dan tanggungjawabnya.

4. Koordinasi

Koordinasi adalah tindakan penyatuan dan penyelarasan antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Menyelaraskan kegiatan dan gerak operasinya agar terjadi harmonisasi langkah organisasi dalam menda'wahkan Islam. Koordinasi bermanfaat bagi Pengurus Ta'mir Masjid dalam memanfaatkan potensi organisasi dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan. Beberapa keuntungan yang diperoleh, antara lain:

- a. Dapat mengantarkan menuju kondisi organisasi yang bagaikan "*bunyanun marshush*".
- b. Membantu dalam perencanaan, baik dalam merencanakan waktu, tempat, biaya, pelaksanaan kegiatan dan lain sebagainya.
- c. Dapat membina ukhuwah islamiyah, kebersamaan langkah, kesatuan sikap dan kebijaksanaan dan saling memahami gagasan masing-masing Pengurus.
- d. Diperlukan dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi organisasi, terutama masalah-masalah umum yang menyangkut semua bidang kerja.

5. Pelimpahan wewenang

Pelimpahan (pendelegasian) wewenang adalah penyerahan hak seorang Pengurus kepada Pengurus lain untuk mengambil tindakan yang diperlukan agar tugas serta tanggung jawabnya dapat terlaksana dengan baik. Seorang Pengurus Ta'mir Masjid hanya bisa mendelegasikan wewenangnya sebatas tugas yang diembannya. Meskipun tugas telah dilimpahkan, dia tidak dengan sendirinya bebas dari tanggung jawab. Demikian pula Pengurus yang disertai wewenang tidak lantas bermudah-mudahan dalam melaksanakan tugas tersebut. Dalam pendelegasian, tanggung jawab dipikul bersama antara Pengurus yang melimpahkan wewenang dan yang menerima pelimpahan wewenang.

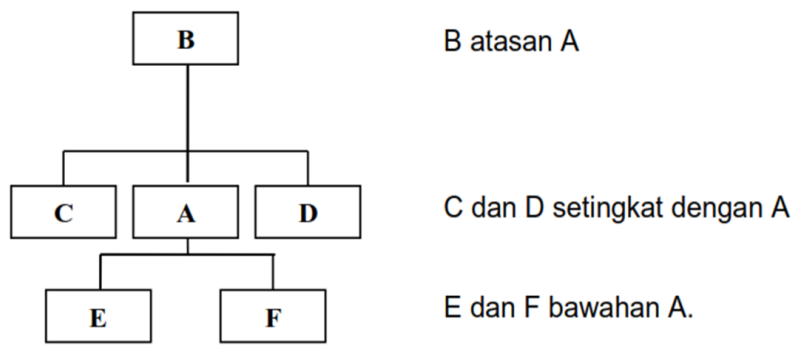
6. Rentang kendali

Rentang kendali (*span of control*) menunjukkan banyaknya bawahan langsung yang dapat dipimpin oleh seorang atasan. Perlu diperhatikan jumlah bawahan langsung yang mampu

dikoordinir oleh atasan langsung dan pengaruhnya terhadap efektifitas kerja Pengurus Ta'mir Masjid.

7. Jenjang Organisasi

Jenjang organisasi (hirarki) atau sering disebut dengan *level of manajemen* adalah merupakan tingkatan satuan organisasi yang di dalamnya terdapat personil Pengurus, tugas, wewenang dan fungsi yang sudah tertentu menurut kedudukannya. Dalam hirarki terkandung adanya garis kewenangan yang jelas dari pimpinan tingkat atas sampai pada pimpinan bawah. Dengan adanya hirarki proses pengambilan keputusan, sistem komunikasi dan koordinasi Pengurus Ta'mir Masjid akan nampak jelas. Berikut ini adalah gambar ilustrasi dari skema hirarki Pengurus:



Gambar: Skema hirarki

8. Kesatuan perintah

Kesatuan perintah (*unity of command*) merupakan asas organisasi yang penting, yang berkaitan erat dengan aktivitas operasional. Yang dimaksud dengan kesatuan perintah dalam kepengurusan Ta'mir Masjid adalah bahwa setiap Pengurus idealnya memiliki hanya satu atasan. Dia tidak dapat diperintah dan bertanggungjawab kepada dua Pengurus atasannya atau lebih secara bersamaan.

9. Fleksibilitas

Dinamika organisasi akan menyebabkan pada suatu saat perlu melakukan reorganisasi. Adanya fleksibilitas, *insyaallah*, akan memberikan kemungkinan reorganisasi dapat dilakukan dengan baik. Reorganisasi kadang diperlukan, bahkan pada kondisi tertentu harus dilaksanakan, misalnya untuk *me-reshuffle* kepengurusan Ta'mir Masjid. Penerapan prinsip fleksibilitas

mengharuskan bagan atau struktur organisasi mudah dirubah apabila diperlukan untuk disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa mengurangi kelancaran aktivitas yang sedang berjalan.

10. Keberlangsungan

Sebagai organisasi da'wah, sudah barang tentu Ta'mir Masjid harus melakukan kegiatannya secara terus menerus (*continue*). Agar keberlangsungannya dapat berjalan sesuai yang diharapkan tentu saja memerlukan sarana, baik perangkat lunak (*soft ware*) maupun perangkat keras (*hard ware*). Karena itu, fasilitas pendukung organisasi harus dipenuhi. Keberlangsungan operasional pada akhirnya juga akan menyumbangkan kondisi yang memberi dukungan bagi kelancaran kegiatan organisasi.

11. Keseimbangan

Yang dimaksud dengan prinsip keseimbangan adalah kesesuaian antara masing-masing aspek organisasi yang memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi. Dengan adanya keseimbangan antar aspek organisasi, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitasnya dalam mencapai tujuan. Keseimbangan dalam organisasi Ta'mir Masjid memang diperlukan. Adanya keseimbangan akan memberikan kemungkinan lebih baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, adanya keseimbangan antara struktur organisasi dengan Program Kerja yang ditetapkan dalam Musyawarah Jama'ah.

12. Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kegiatan mengkoordinasi, memotivasi, dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Konsep dasar kepemimpinan Ta'mir Masjid adalah amanah dan partisipasi, bukan perolehan kekuasaan dan masa bodoh. Pengurus mengemban amanah jama'ah, bukan Pengurus menguasai jama'ah, sedang jama'ah berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan Pengurus.

Amanah yang diemban Pengurus secara *hablumminallah* dipertanggungjawabkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sedang secara *hablumminannas* kepada jama'ah dalam forum Musyawarah Jama'ah.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu

menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS 4:58, An Nisaa’).

Seimbang dengan amanah yang diembannya, Pengurus juga memiliki wewenang. Karena itulah dalam rangka pengembangan amanah tersebut, Pengurus juga memiliki kekuasaan, sehingga dia berhak untuk memerintah, mengarahkan, membimbing, mengkoordinir, memotivisir, mengatur organisasi dan lain sebagainya. Sesuai dengan prinsip keseimbangan, maka wewenang Pengurus harus disesuaikan dengan tugas dan tanggungjawabnya.

Pengurus Ta'mir Masjid sebagai pemimpin yang memimpin dan mengarahkan jama'ah seharusnya berusaha membina keimanan, ibadah maupun akhlak mereka sesuai dengan tugas dan wewenang yang dimilikinya. Kepemimpinannya adalah kepemimpinan yang mengarahkan kepada taqwa dan kebajikan bagi semuanya. Sedang jama'ah sudah seharusnya rela untuk diatur dan dipimpin, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Tidak begitu saja memberi amanah terus meninggalkan Pengurus menanggung beban organisasi sendiri. Jadi, dituntut adanya kerja sama, saling tolong menolong dan simbiose mutualisma antara Pengurus dan jama'ahnya.

13. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan atau *decision making* adalah merupakan tindakan pemilihan atas sejumlah alternatif dalam menyelesaikan masalah. Tentu saja, tidak semua alternatif yang ada harus dipilih, bahkan sering hanya satu atau beberapa saja. Pemilihan alternatif memerlukan adanya *ijtihad* (inisiatif) yang tidak bertentangan dengan Al Quraan dan As Sunnah. Karena *ijtihad* adalah upaya penggunaan akal, karunia Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang diperlukan sekali dalam tindakan pengambilan keputusan. Penggunaan akal (rasio) diperlukan untuk memahami masalah, menganalisa permasalahan, menilai alternatif dan menentukan pilihan solusi. Sehingga, diperoleh keputusan yang secara *syar'i* dan rasional dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

PEMILIHAN JENIS ORGANISASI

Jenis organisasi Ta'mir Masjid sebaiknya merupakan gabungan antara lini dan staf, karena memiliki beberapa keuntungan di antaranya:

- a. Adanya pembagian tugas/kerja yang jelas dari masing-masing personil Pengurus, baik sebagai pimpinan, staf maupun pelaksana.

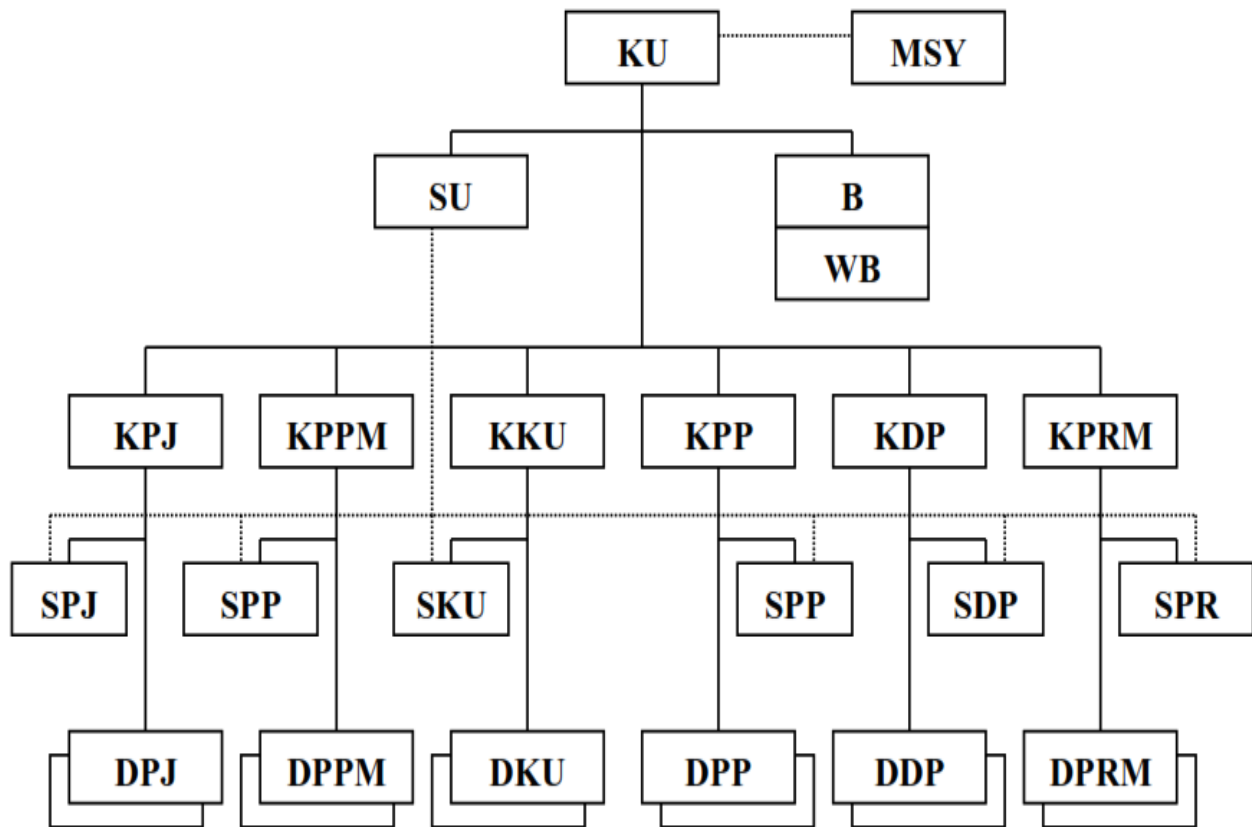
- b. Upaya kaderisasi dapat dimungkinkan berjalan dengan baik karena adanya kesempatan bagi para Pengurus untuk mengembangkan kemampuan diri dan terlibat dalam pelimpahan wewenang dan tanggung jawab.
- c. Menumbuhkan suasana kerja sama yang baik di antara Pengurus.
- d. Prinsip penempatan ahlinya pada bidangnya atau *the right man on the right place* dapat lebih mudah dilakukan.
- e. Menumbuhkan sikap disiplin, etos kerja, spesialisasi serta profesionalisme masing-masing Pengurus.
- f. Koordinasi dapat dilakukan dengan baik karena adanya pembagian kerja/tugas yang jelas.
- g. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan sehat dan cepat karena melibatkan banyak Pengurus dalam bermusyawarah dan keputusannya lekas diketahui.
- h. Dapat dipergunakan oleh organisasi Ta'mir Masjid yang relatif masih sederhana sampai yang besar dan kompleks aktivitasnya.
- i. Memiliki fleksibilitas yang baik sehingga mampu menyahuti kebutuhan efektifitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuannya.

STRUKTUR DAN BAGAN ORGANISASI

Struktur organisasi merupakan susunan kepengurusan sesuai dengan jabatan dan hirarki yang ada dalam organisasi tersebut. Bagan organisasi adalah gambar struktur organisasi yang menunjukkan kedudukan masing-masing jabatan, fungsi dan personilnya. Biasanya berbentuk kotak-kotak yang dihubungkan oleh garis-garis wewenang, baik instruksional ataupun koordinatif. Adapun manfaat yang dapat diperoleh Ta'mir Masjid dengan menggunakan struktur dan bagan organisasi adalah:

- a. Dapat diketahui besar-kecilnya organisasi Ta'mir Masjid tersebut.
- b. Mudah diketahui garis-garis saluran wewenang dan tanggungjawab Pengurus.
- c. Bisa diketahui masing-masing bidang kerja dan jabatan Pengurus yang ada.
- d. Bisa untuk mengetahui perincian aktivitas satuan organisasi maupun tugas setiap Pengurus.
- e. Dapat untuk mengetahui nama, foto dan kedudukan masing-masing Pengurus.
- f. Dapat untuk menilai apakah suatu Ta'mir Masjid telah menerapkan asas-asas organisasi dengan baik atau belum.

Berikut ini adalah contoh Bagan Organisasi yang berisi Struktur Organisasi Pengurus Ta'mir Masjid:



Keterangan :

- : Garis instruksi.
- : Garis koordinasi.

Gambar: Contoh Bagan Organisasi Ta'mir Masjid

PERKEMBANGAN ORGANISASI

Ta'mir Masjid yang maju, modern dan memiliki kegiatan beraneka ragam serta mampu meningkatkan ketaqwaan jama'ahnya adalah merupakan organisasi kemasjidan yang sangat diharapkan. Namun, untuk mencapai hal tersebut diperlukan waktu dan perjuangan yang panjang. Ada tiga fase dalam tahap perkembangan organisasi ini, yaitu fase penumbuhan, pembinaan dan pengembangan organisasi.

1. Fase penumbuhan

Fase penumbuhan merupakan masa-masa dimana suatu Ta'mir Masjid mengawali keberadaannya. Dalam fase ini dibentuk Pengurusnya dan melakukan kegiatan-kegiatan da'wah islamiyah yang menyahuti kebutuhan jama'ah. Kadang ketidakstabilan mewarnai, terutama dalam kepengurusan dan kontinuitas kegiatan.

Diperlukan adanya pelopor yang menjadi motor organisasi. Keberadaannya diperlukan dalam memberi tauladan, motivasi dan *ghirah* kepada jama'ah, maupun menggerakkan mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan da'wah islamiyah yang berkualitas.

2. Fase pembinaan

Fase pembinaan adalah merupakan masa pemantapan. Dalam fase ini beberapa konstitusi organisasi maupun buku-buku pedoman organisasi dicoba untuk dihadirkan. Misalnya saja, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Pedoman Kepengurusan, Pedoman Pelatihan Jama'ah, Pedoman Pengajian Remaja, Pedoman Kesekretariatan, Pedoman Pengelohan Keuangan dan lain sebagainya.

Pada fase ini kegiatan-kegiatan organisasi semakin terorganisir. Program Kerja periodik disusun dengan lebih terencana, aktual dan memiliki kemampuan di dalam menyahuti kebutuhan dan keinginan jama'ah. Kegiatan-kegiatan semakin terarah dan berjalan secara lebih terpadu dan kontinyu serta dikelola dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Tidak kalah pentingnya adalah mekanisme pergantian Pengurus yang semakin teratur.

3. Fase pengembangan

Fase pengembangan adalah suatu fase yang sangat penting setelah stabilitas organisasinya dapat terjaga dengan baik. Fase ini merupakan masa-masa dimana suatu Ta'mir Masjid mengalami perubahan untuk menjadi organisasi yang semakin besar dan modern. Tamir Masjid perlu untuk melakukan perluasan bidang kerja dan penambahan bidang usaha. Perluasan bidang kerja dapat dilakukan dengan upaya memperpanjang *span of control*, memperbanyak satuan organisasi maupun membentuk lembaga-lembaga baik yang otonom maupun semi otonom, bilamana perlu dapat membentuk Yayasan. Sedangkan penambahan bidang usaha dapat dilakukan dengan memperbanyak jenis-jenis usaha, misalnya saja kalau tadinya hanya meliputi bidang da'wah dan sosial, maka kini dikembangkan dengan menambah jenis usaha lain seperti bidang ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Disamping itu, juga perlu mengembangkan jaringan antar Masjid dalam rangka silaturahmi, ukhuwah dan da'wah islamiyah yang lebih luas.

MATERI 4

MANAJEMEN TAKMIR MASJID

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya
dalam barisan yang teratur
seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

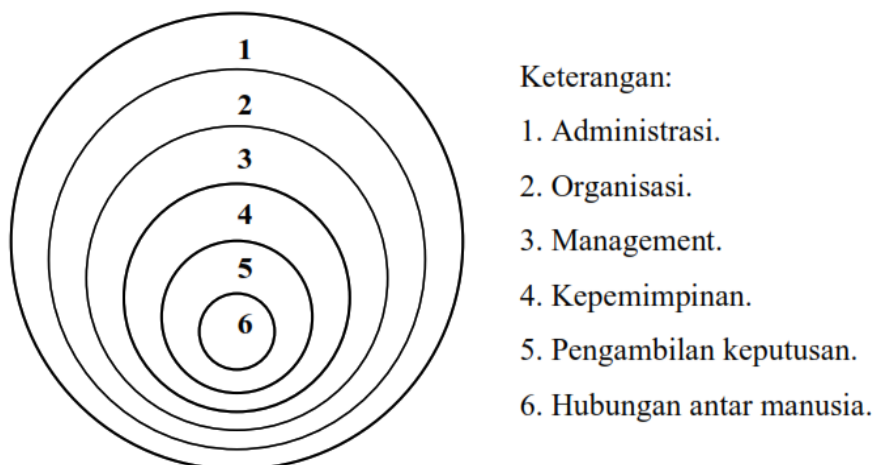
(QS 61:4, Ash Shaff)

PENGERTIAN MANAJEMEN

Organisasi dan manajemen bagaikan tubuh dengan jiwanya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam usaha mencapai tujuan, organisasi yang bersifat statis harus digerakkan oleh sesuatu yang dinamis yang disebut dengan manajemen. Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) dengan memanfaatkan ilmu dan seni dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen sebagai aktivitas manusia sudah ada sejak lama atau dapat dikatakan bahwa semenjak suatu usaha dikerjakan oleh lebih dari satu orang kita sudah dapat suatu macam manajemen. Manajemen tersebut sifatnya sangat sederhana dan bekerja menurut tradisi. Pada awal abad ke-dua puluh F.W. Taylor dan H. Fayol mengembangkan manajemen sebagai ilmu, sehingga mereka dikenal sebagai pelopor dalam ilmu manajemen. Selanjutnya ilmu manajemen maupun penerapannya semakin berkembang sampai sekarang.

Sebagaimana organisasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan dan hubungan antar manusia, manajemen adalah merupakan bagian dari administrasi. Administrasi terdiri dari organisasi dan manajemen, sedang organisasi adalah merupakan wadah dari pada kegiatan manajemen. Inti dari manajemen adalah kepemimpinan (*leadership*) dimana aktivitas pengambilan keputusan (*decision making*) dilakukan dengan memperhatikan hubungan antar manusia (*human relation*). Adapun hubungan masing-masing dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar : Hubungan manajemen dengan disiplin ilmu lainnya

PERAN MANAJEMEN DALAM MENCAPAI TUJUAN

Organisasi adalah wadah serta proses kerja sama sejumlah manusia yang terikat dalam hubungan formal dalam rangkaian hirarki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Organisasi bukanlah tujuan tetapi alat untuk mencapai tujuan. Sebagai bagian dari administrasi, organisasi adalah merupakan wadah dimana kegiatan manajemen dijalankan. Karena itu tujuan dari organisasi juga merupakan tujuan manajemen.

Dalam usaha mencapai tujuan, manajemen memiliki peran agar proses pencapaian tujuan tersebut dapat berlangsung secara efektif (berdaya guna) dan efisien (berhasil guna). Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, maka tujuan organisasi dapat diupayakan untuk dicapai dengan lebih baik. Pada organisasi Ta'mir Masjid yang besar kita dapat mengenal tingkat-tingkat (*level*) manajemen. Pengurus yang biasa disebut dengan pimpinan tingkat atas (*Top Manajemen / Higher Manager*), pimpinan tingkat menengah (*Middle Manajemen / Middle Manager*), pimpinan tingkat bawah (*Lower Manajemen / Lower Manager*).

Manajemen memberi efektifitas dan efisiensi kerja bagi Pengurus dalam mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya (potensi) organisasi yang tersedia. Adapun sumber daya manajemen (*manajemen resources*) Ta'mir Masjid antara lain: Akhlak (*morale*), orang (*man*), mesin (*machine*), material (*material*), metode (*method*), uang (*money*), waktu (*time*), sasaran da'wah (*market*) dan lain sebagainya.

PENERAPAN PRINSIP PRINSIP MANAJEMEN

Kalau kita mengikuti definisi manajemen menurut Terry sebagaimana tersebut di depan, maka dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip manajemen ada empat yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan / pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) yang disingkat dengan kependekan POAC.

1. Planning

Planning atau perencanaan adalah proses pemikiran dan pengaturan yang matang untuk masa akan datang dengan menentukan kegiatan-kegiatannya. Agar tujuan yang telah ditentukan dapat diusahakan tercapai dengan sebaik-baiknya, maka perencanaan yang dilakukan oleh Ta'mir Masjid sebaiknya memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Tujuan (*Objective/Goal*).
- b. Kebijaksanaan (*Policy*).

- c. Prosedur (*Procedure*).
- d. Kemajuan (*Progress*).
- e. Anggaran (*Budget*).
- f. Program (*Program*).

Hanya Allah *subhanahu wa ta'ala* yang tahu pasti apa yang akan terjadi di masa akan datang. Dalam perencanaan kita harus bersikap dan berfikir positif, artinya harus optimis berdasarkan suatu keyakinan bahwa dengan pertolongan-Nya, insyaallah, segala sesuatu yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Organizing

Organizing atau pengorganisasian merupakan pengaturan segala perangkat dan sumber daya sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan organisasi yang harmonis dan dikelola untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian adalah merupakan langkah selanjutnya dari rencana yang telah disusun sebelumnya.

Pengorganisasian Ta'mir Masjid berorientasi pada tujuan umum organisasi yang tercantum dalam Anggaran Dasar. Diimplementasikan dalam suatu sistem organisasi lengkap dengan segala sumber dayanya, meliputi moral, manusia, material, mesin, uang, metode dan perangkat keras maupun lunaknya.

Proses pengorganisasian meliputi berbagai rangkaian kegiatan yang bermula pada orientasi atas tujuan yang direncanakan (tujuan yang akan dicapai) dan berakhir pada saat kerangka organisasi yang tercipta terlengkapi dengan prosedur dan metode kerja, kewenangan, personalia serta peralatan yang diperlukan. Proses tersebut meliputi:

- a. Perumusan kerja.
- b. Penetapan tugas pokok.
- c. Perincian kegiatan.
- d. Pengelompokan kegiatan dalam fungsi-fungsi.
- e. Departementasi.
- f. Penetapan otoritas organisasi.
- g. Staffing (pengisian personil).
- h. Fasilitating (pemberian fasilitas).

3. Actuating

Actuating atau penggerakan bermakna tindakan pengurus dan jama'ah dalam rangkaian kegiatan untuk menjalankan roda organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Karena faktor manusia

sangat dominan, maka Pengurus dituntut untuk lebih arif dalam mengatur dan menggerakkan sumber daya manusia (SDM). Saling memberi motivasi antara sesama Pengurus, Pengurus dengan jama'ah maupun antar jama'ah akan banyak manfaatnya, terutama di dalam mendorong semangat untuk berkreasi dan berinovasi dalam melaksanakan kegiatan da'wah Islam secara luas.

Pengurus sebagai penggerak utama organisasi harus mampu untuk berkomunikasi, memberikan pertimbangan dan nasehat, berfikir kreatif dan inovatif, mengambil inisiatif, meningkatkan vitalitas serta memberi stimulasi kepada jama'ah maupun sesama Pengurus. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Adanya keteladanan Pengurus dalam arti "*uswatun hasanah*".
- b. Hindari terjadinya konflik dalam organisasi Ta'mir Masjid, baik konflik individual maupun kelompok.
- c. Menghargai perasaan orang lain, toleran dan menghormati pendapat yang berbeda.
- d. Hindari terjadinya pengelompokan, persaingan antar kelompok dan usaha-usaha untuk mendominasi kegiatan organisasi Ta'mir Masjid.
- e. Memberi kesempatan yang sama pada semua jama'ah untuk berpartisipasi aktif dan bekerja sama.
- f. Melaksanakan aturan main sesuai dengan konstitusi organisasi.
- g. Iringi aktivitas kerja dengan berdoa, untuk mendapatkan pertolongan dan keberkahan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

4. Controlling

Controlling atau pengawasan merupakan tindakan mengawasi, mengarahkan dan mengatur pelaksanaan kegiatan Ta'mir Masjid, agar sesuai dengan program dan tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu perlu dilakukan tindakan-tindakan pemeriksaan, pengecekan, inspeksi, pengendalian dan tindakan-tindakan sejenisnya. Pengawasan dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan penyelewengan maupun untuk perbaikan sistim organisasi.

Pengawasan dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan organisasi dapat berlangsung efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan merupakan tindakan pemanfaatan seluruh kegiatan organisasi untuk menjaga agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Hasil-hasil pengawasan selanjutnya digunakan sebagai masukan dalam perbaikan kegiatan organisasi. Pengawasan Ta'mir Masjid dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Pengawasan sendiri.
- b. Pengawasan organisasi.

c. Pengawasan jama'ah.

Pengawasan bukan sesuatu yang baru dalam Islam, Al Quraan mengajarkan apapun tindakan amal manusia akan selalu diawasi.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“ Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS 9: 105, At Taubah).

Selain bermakna pengawasan, controlling juga memiliki maksud pengendalian aktivitas. Dengan menggunakan Siklus PDCA (Siklus Deming, yaitu: *Plan-Do-Check-Act*), insyaallah, dapat dilakukan pengendalian dengan baik. PDCA juga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi maupun untuk meningkatkan mutu kerja. Adapun langkah-langkah pengendalian maupun pemecahan masalah dalam organisasi Ta'mir Masjid adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan (Plan / P)

Merencanakan program pengendalian/pemecahan masalah yang nantinya direalisasikan dalam aktivitas Ta'mir Masjid. Dilakukan berdasarkan prioritas, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan organisasi maupun analisa situasi dan kondisi aktual. Adapun analisa tersebut dapat dilakukan dengan:

- a. Menentukan masalah.
- b. Sebab-sebab timbulnya masalah.
- c. Memilih/menentukan sebab yang paling mungkin menimbulkan masalah.
- d. Memecahkan masalah.

2. Melaksanakan (Do /D)

Berusaha melaksanakan program/rencana yang telah dibuat dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan harus dilakukan sesuai dengan rencana. Karena itu rencana perlu dikomunikasikan kepada seluruh personil Pengurus yang terkait. Setelah semua orang memahami rencana yang dibuat, selanjutnya rencana tersebut diimplementasikan. Diikuti dengan dokumentasi atas kegiatan-kegiatan

yang dilakukan maupun hasil-hasil yang telah dicapai agar nantinya dapat dilaporkan (misalnya: laporan bulanan, tahunan dan lain-lain) dan distandarisasikan (misalnya: panduan, petunjuk pelaksanaan, pedoman dan lain-lain).

3. Memeriksa (Check / C)

Pemeriksaan hasil kerja yang dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan rencana yang telah dibuat. Tentu saja perbandingan dilakukan terutama pada hasil yang dicapai dengan sasaran atau target yang telah ditetapkan. Pemeriksaan dapat dilakukan dengan analisa statistik berdasarkan data dan fakta yang ada dan hasilnya dapat berupa grafik atau diagram.

Hasil-hasil kegiatan yang dilaporkan perlu untuk dikaji, dibahas secara lebih mendetail kebaikan dan kekurangannya, kemudian dibuat standar-standar kegiatan sebagai petunjuk pelaksanaan di masa yang akan datang. Tentu saja di sini dituntut keterbukaan dan suasana yang kondusif bagi lahirnya ide-ide cerdas, bukan saling salah menyalahkan, tetapi kritik untuk membangun dan perbaikan terus menerus.

4. Memperbaiki (Act / A)

Mengadakan perbaikan dan peningkatan perencanaan untuk masa yang akan datang. Dengan mencegah berulangnya persoalan yang sama, melalui standarisasi kegiatan Ta'mir Masjid maupun pengaturan kegiatannya, dan memecahkan masalah yang belum terselesaikan. Jadi yang penting di sini adalah adanya perbaikan yang terus menerus (*continuous improvement*) dan diikuti dengan perencanaan untuk masa yang akan datang yang lebih baik dari sebelumnya.

PENUTUP

Dalam melaksanakan prinsip-prinsip manajemen, Pengurus dan anggota Ta'mir Masjid dituntut untuk memiliki kemampuan teknis, kemanusiaan dan konsepsional. Meskipun faktor utama manajemen adalah manusia, namun berorganisasi bukan hanya sekedar mengurus manusia saja tetapi juga faktor-faktor manajemen yang lain seperti material, moral, metode, pendanaan, perlengkapan, situasi medan da'wah dan lain sebagainya. Karena itu dituntut untuk memiliki keimanan, keilmuan dan keterampilan yang memadai. Mengabaikan salah satunya dapat mengakibatkan terjadinya kendala dalam berorganisasi yang baik.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen adalah fleksibel dan tidak mutlak artinya penerapannya disesuaikan dengan potensi, situasi dan kondisi organisasi. Dalam penerapannya pada setiap organisasi Ta'mir Masjid tidak selalu memberikan hasil yang sama. Dengan demikian dalam

pelaksanaannya, Pengurus dan anggota perlu memiliki keahlian melakukan "aransemen" dan "improvisasi" sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Ilmu manajemen ditemukan dan dikembangkan oleh kebanyakan non-muslim terutama dari Barat dan Jepang yang memiliki standar nilai tersendiri, untuk itu dalam mengadopsinya dituntut kearifan dan keahlian yang handal. Ta'mir Masjid yang ingin maju harus mau dan mampu mengadopsi ilmu manajemen, tentu saja harus mengaplikasikan secara islami.

MATERI 5

PEMBENTUKAN ORGANISASI TAKMIR MASJID

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik
dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya
dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

(QS 16:125, An Nahl)

Dalam mendukung kebangkitan Islam, Masjid perlu diposisikan sebagaimana fungsi dan perannya di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Sehingga, Masjid dapat menjadi sentra aktivitas umat dalam memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk menuju dunia Islam yang lebih baik. Namun cukup disayangkan, kebanyakan Masjid kita masih belum dikelola secara baik dengan sistim pengelolaan yang efektif dan efisien menuju pengamalan Islam secara *kaffah*. Karena itu, diperlukan adanya penemuan-penemuan baru yang dapat membantu umat dalam memakmurkan Masjid, khususnya alternatif-alternatif yang bersifat teknis-implementatif.

PERLUNYA KONSEP BARU ORGANISASI TA'MIR MASJID

Sebelumnya telah umum dikenal adanya Pengurus Masjid, baik yang terstruktur maupun tidak, biasanya disebut Dewan Kesejahteraan Masjid atau Ta'mir Masjid. Kepengurusan atau organisasi yang sudah ada perlu diberdayakan atau diperbaiki dengan melakukan reformasi kelembagaan yang mampu menyahuti kebutuhan zaman. Hal ini semakin tidak dapat ditunda lagi mengingat kemajuan peradaban yang semakin cepat akibat proses globalisasi. Perbaikan (*improvement*) lembaga kemasjidan perlu dilakukan mengingat: (1). kompleksitas kebutuhan da'wah, (2). keinginan untuk melibatkan seluruh umat dalam upaya-upaya memakmurkan Masjid, (3). dan kebutuhan dalam menyahuti Kebangkitan Islam yang telah dicanangkan di abad ke-15 Hijriyah.

Saat ini kita memerlukan konsep baru organisasi Ta'mir Masjid dalam memakmurkan Masjid. Konsep ini menekankan bukan hanya Masjid tetapi juga umat sebagai subyek sekaligus obyek da'wah islamiyah. Keterpaduan antara Masjid dan umat membentuk satu kesatuan jama'ah yang dibimbing oleh imamah Pengurus. Demokratis, egaliter dan partisipatif yang dilandasi nilai-nilai Islam adalah merupakan karakteristik organisasi Ta'mir Masjid yang perlu dikembangkan saat ini. Kita tahu bahwa untuk merubah sesuatu sistem bukanlah hal mudah, karena akan mengalami banyak kendala. Kendala-kendala itu muncul disebabkan adanya faktor-faktor internal maupun eksternal, seperti misalnya:

- a. Budaya lama yang sulit menerima perubahan (*status quo*).
- b. Adanya orang-orang yang merasa kehilangan pengaruh atau tersingkir.
- c. Ketidaksiapan umat dalam menerima sistim baru.
- d. Sumber daya yang masih kurang mendukung.
- e. Kurang jelasnya informasi maupun belum adanya lembaga pemberdayaan (konsultan) Masjid yang handal.
- f. Belum adanya bukti yang dapat dijadikan contoh.

IMPLEMENTASI SISTIM ORGANISASI TA'MIR MASJID

Untuk dapat mengimplementasikan sistim organisasi Tamir Masjid yang baru perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Sosialisasi ide tentang organisasi Ta'mir Masjid

Dengan mempertimbangkan kendala-kendala sebagaimana tersebut di atas, maka bagi Pengurus atau orang-orang yang memiliki komitmen untuk melakukan reformasi kelembagaan Masjid mula-mula perlu melakukan sosialisasi mengenai organisasi Ta'mir Masjid. Pendekatan persuasif dilakukan dengan memperkenalkan adanya sistim alternatif ini kepada jama'ah. Para Ulama, tokoh masyarakat dan kaum muda diajak membicarakan upaya-upaya peningkatan kemakmuran Masjid dengan sistim baru. Mereka diminta pendapatnya, ditampung aspirasinya dan diharapkan partisipasinya dalam rangka mengimplementasikan prinsip-prinsip organisasi tersebut.

2. Kajian implementatif

Langkah tersebut selanjutnya diikuti dengan kajian, diskusi, seminar atau lokakarya yang mengarah pada implementasi. Dengan menghadirkan konsultan manajemen Masjid, *insyaallah*, acara tersebut dapat diselenggarakan dengan baik. Kalau belum ada konsultan manajemen Masjid dapat dilakukan dengan menghadirkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Ormas Islam yang *concern* dengan Masjid. Bisa juga dengan mengundang para pakar yang memahami dengan baik masalah-masalah keislaman, kemasjidan, organisasi dan manajemen; khususnya dari organisasi massa Islam, lembaga da'wah dan para aktivis Masjid.

Dalam kajian tersebut, konsep-konsep mengenai organisasi Ta'mir Masjid ditelaah secara menyeluruh, sehingga sistimnya dapat dipahami secara terperinci. Bilamana perlu dapat dilakukan modifikasi atau inovasi yang disesuaikan dengan kondisi jama'ah Masjid. Juga tidak kalah pentingnya adalah analisa SWOT, yaitu mengenai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang ada dan akan muncul dalam rangka implementasi.

3. Merencanakan sistim

Dari hasil kajian kemudian ditindaklanjuti dengan perumusan sistim organisasi Ta'mir Masjid yang ingin diterapkan di lingkungan tersebut. Dengan memanfaatkan contoh-contoh yang sudah ada, *insyaallah*, perumusan sistim tersebut akan lebih mudah dibentuk. Namun demikian, tidak berarti menafikan adanya sistim-sistim ikutan yang merupakan karakteristik setempat dan inovasi baru yang

ingin dikembangkan. Yang perlu dipahami adalah bahwa setiap Masjid atau komunitas umat memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini harus diantisipasi agar munculnya faktor-faktor penyebab kegagalan dalam implementasi dapat diminimalkan.

Draft atau rancangan perumusan sistem organisasi Ta'mir Masjid harus detail, artinya sampai kepada masalah-masalah yang bersifat sangat teknis. Untuk tahap awal dalam pembentukan organisasi Ta'mir Masjid, ada beberapa dokumen yang penting untuk dihadirkan di antaranya:

- a. Tata tertib Musyawarah Jama'ah.
- b. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- c. Program Kerja Pengurus.
- d. Struktur dan Bagan Organisasi Ta'mir Masjid.
- e. Format surat-surat yang dipergunakan dalam Musyawarah Jama'ah.
- f. Pedoman Kepengurusan.
- g. Pedoman Administrasi, Kesekretariatan dan Protokoler.
- h. Pedoman Pengelolaan Keuangan.

4. Melaksanakan Musyawarah Jama'ah

Menyelenggarakan acara musyawarah dengan mengundang seluruh umat Islam yang sudah dewasa di lingkungan Masjid. Setiap peserta diberi fotocopy bahan-bahan musyawarah, terutama mengenai organisasi Ta'mir Masjid yang telah dirumuskan. Melaksanakan persidangan-persidangan yang membahas agenda musyawarah. Dalam Musyawarah Jama'ah minimal harus dihasilkan:

- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- b. Program Kerja Pengurus, dengan periode yang telah ditentukan.
- c. Pedoman-pedoman organisasi.
- d. Ketua Umum (Ketua Formatur) dan Anggota Formatur untuk membentuk kepengurusan lengkap.
- e. Ketua, Sekretaris dan Anggota Majelis Syura.

Pelaksanaan Musyawarah Jama'ah diselenggarakan dengan membentuk Panitia Musyawarah Jama'ah yang bertugas untuk:

- a. Menyelenggarakan forum Musyawarah Jama'ah.
- b. Mempersiapkan Draft yang akan dibahas dalam persidangan.
- c. Mempersiapkan acara, baik seremonial maupun non seremonial.
- d. Mengatur pelaksanaan Musyawarah Jama'ah.
- e. Mendokumentasikan pelaksanaan Musyawarah Jama'ah dan hasil-hasilnya.
- f. Mempersiapkan acara pelantikan Pengurus terpilih.

5. Menindaklanjuti hasil-hasil Musyawarah Jama'ah

Hasil-hasil keputusan Musyawarah Jama'ah selekasnya ditindaklanjuti dengan melakukan aktivitas antara lain:

- a. Formatur segera membuat Daftar Susunan Pengurus, mengajukan surat permohonan kepada personil-personil yang ditunjuk sebagai calon Pengurus. Setelah calon-calon Pengurus menyatakan kesediaannya dan struktur kepengurusan terpenuhi, maka selekasnya dilaksanakan acara pelantikan.
- b. Pengurus yang telah dilantik selanjutnya menjabarkan Program Kerja hasil Musyawarah Jama'ah sesuai dengan bidang masing-masing, melakukan pentahapan kerja dalam mengemban amanah dan melakukan aktivitas rutin sebagai realisasi Program Kerja.
- c. Beberapa aktivitas yang perlu direalisasikan adalah:
 - **Penyatuan umat.** Dengan melakukan Regristerasi Jama'ah dan membuat Buku Induk Jama'ah. Melakukan penyebaran Data Jama'ah yang berisi antara lain nama, alamat, nomor telephone dan lain sebagainya untuk memudahkan dalam bersilaturahmi dan berkomunikasi.
 - **Mengaktifkan shalat berjama'ah di Masjid.** Mula-mula para Pengurus memberi tauladan kemudian diikuti himbauan dan da'wah secara intensif kepada umat untuk menegakkan shalat berjama'ah.
 - **Menghimpun dana.** Terutama donatur tetap dari umat Islam yang berdomisili di lingkungan setempat. Jama'ah harus bertanggungjawab terhadap pendanaan kegiatan Ta'mir Masjid sebarangpun sumbangannya.
 - **Menerbitkan Lembar Informasi.** Sebagai sarana komunikasi dan da'wah. Dapat berupa lembaran sederhana berukuran folio yang terbagi dalam beberapa halaman yang berisi antara lain: redaksional, artikel da'wah, seruan memakmurkan Masjid, laporan keuangan, laporan aktivitas Ta'mir Masjid, pengumuman dan lain sebagainya.
 - **Membentuk organisasi Remaja Masjid.** Sebagai wadah generasi muda yang terstruktur dan otonom. Pengurus Ta'mir Masjid melakukan pembinaan secara intensif dan memberi peran yang proporsional agar mereka dapat berkreasi, berinovasi dan melaksanakan aktivitasnya dengan baik. Lembaga ini juga dimaksudkan sebagai upaya regenerasi pengurus di masa yang akan datang.
 - **Membentuk Taman Pendidikan Al Quraan (TPA) yang professional.** Sebagai sarana pendidikan agama bagi anak-anak sejak mereka masih kecil hingga menjelang remaja. Dipersiapkan organisasi, Pengurus, gedung, dana, Ustadz, metode dan sarana pendukung lainnya.

— **Menyelenggarakan pengajian terstruktur.** Dengan metode yang tepat dan memiliki silabus materi yang jelas. Pengajian ini terutama menekankan kajian Al Quraan dan Al Hadits maupun derivatnya serta variatif bentuknya. Hal ini dilaksanakan dengan tidak menutup adanya pengajian dalam bentuk kajian umum, diskusi masalah-masalah aktual, kajian khusus untuk para muslimah dan lain sebagainya.

- d. Masing-masing Pengurus bidang memberikan laporan kegiatan secara periodik, demikian pula setiap kepanitiaan harus memberikan laporan mengenai kegiatan yang diselenggarakan. Laporan-laporan tersebut dievaluasi dan ditindaklanjuti dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan berikutnya; juga dijadikan sebagai arsip Pengurus yang ditata dengan baik.
- e. Melakukan tindakan-tindakan perbaikan (*improvements*), membuat kajian-kajian alternatif dan merumuskan sistim-sistim baru. Hasil dari aktivitas ini adalah dirumuskannya Standar Operation Procedure, petunjuk-petunjuk pelaksanaan, panduan-panduan kegiatan, aktivitas baru, lembaga-lembaga otonom atau semi otonom dan lain sebagainya.
- f. Pengurus memberikan Laporan Kegiatan Tahunan dan atau Laporan Kepengurusan sesuai periodenya sebagai bahan pertanggungjawaban dalam Musyawarah Jama'ah berikutnya. Laporan-laporan tersebut sangat berguna terutama dalam penyusunan program, baik jangka pendek, menengah maupun panjang. Disamping itu juga untuk meningkatkan pelayanan terhadap keinginan dan kebutuhan jama'ah, sehingga kepuasan jama'ah, insyaallah, dapat diwujudkan.

6. Menyelenggarakan Musyawarah Jama'ah berikutnya

Musyawarah Jama'ah secara periodik perlu diselenggarakan untuk menjaga eksistensi organisasi Ta'mir Masjid yang telah dibentuk. Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagaimana Musyawarah Jama'ah sebelumnya, namun diikuti peningkatan Program Kerja, diversifikasi usaha dan perbaikan sistim organisasi. Yang penting adalah adanya peningkatan aktivitas, kreativitas dan inovasi.

MATERI 6

REALISASI PROGRAM KERJA TAKMIR MASJID

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,
menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;
merekalah orang-orang yang beruntung.*

(QS 3:104, Ali 'Imran)

Program Kerja merupakan amanah organisasi yang harus dilaksanakan Pengurus Ta'mir Masjid. Mula-mula dijabarkan dalam Rapat Kerja sehingga menjadi bermacam-macam rencana kegiatan berikut anggaran-nya dalam bentuk **Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP)**. Selanjutnya direalisasikan dalam aktivitas, baik yang dilaksanakan oleh Pengurus secara langsung maupun melalui kepanitiaan.

PENTAHAPAN

Sebagaimana diketahui, bahwa Program Kerja adalah salah satu hasil Musyawarah Jama'ah. Program Kerja bukanlah merupakan program hasil perencanaan Pengurus, akan tetapi Pengurus hanya menjabarkannya. Penjabaran ini dilakukan dalam rangka merealisasikan program-program yang telah disusun tersebut.

Ada berbagai cara dalam merealisasikan Program Kerja. Misalnya, kita ambil contoh periode kepengurusan Ta'mir Masjid adalah tiga tahun lamanya. Selama masa tiga tahun kepengurusan ini Program Kerja dijabarkan dan direalisasikan. Kita dapat membaginya dalam tiga tahap, dengan masing-masing tahapnya satu tahun. Pada setiap awal tahapan dilakukan Rapat Kerja untuk menjabarkan Program Kerja guna menyusun aktivitas satu tahun ke depan. Demikian dilakukan secara terus menerus sampai tahap terakhir.

Tentu saja di dalam merealisasikan Program Kerja pada setiap tahap perlu memperhatikan *moment* peristiwa dan waktu yang tepat. Misalnya, pada tahap satu tahun itu ada *moment* bulan Ramadhan, maka Program Kerja yang dijabarkan dan direalisasikan adalah program yang ada kaitannya dengan aktivitas Ramadhan. Demikian pula *moment-moment* kegiatan yang lain. Pengaturan dan perencanaan waktu yang tepat perlu diperhatikan, sehingga selama satu periode kepengurusan, insyaallah, seluruh Program Kerja dapat terealisasikan dengan baik.

KEPADATAN KEGIATAN

Organisasi Ta'mir Masjid yang baik biasanya memiliki banyak kegiatan, bervariasi dan tidak hanya sekedar melakukan kegiatan rutin. Dalam merealisasikannya memerlukan pengaturan baik waktu, biaya maupun tempat. Semakin banyak kegiatan yang akan diselenggarakan maka kerapatan waktu kegiatannya semakin padat, biaya semakin besar dan tempat yang diperlukan semakin luas. Semua itu saling memiliki keterkaitan, sehingga dalam perencanaan kegiatan perlu dipertimbangkan dengan seksama.

Untuk mengatasi kepadatan sebaiknya di dalam perencanaan perlu prioritas. Yang penting dalam penjabaran Program Kerja jangan sampai disusun berdasarkan keinginan-keinginan saja

tanpa memperhatikan potensi, sumber daya dan kondisi organisasi. Sehingga tak ubahnya bagaikan daftar keinginan yang sulit untuk direalisasikan oleh Pengurus Ta'mir Masjid. Sebaiknya Program Kerja dijabarkan dengan memperhatikan keinginan, kebutuhan dan kemampuan organisasi.

Sebagaimana diketahui, semakin padat kegiatan akan semakin banyak waktu yang diperlukan, padahal Pengurus dan jama'ah selain sibuk di Masjid juga punya kesibukan lain, khususnya di rumah dan tempat kerja. Dalam aktivitasnya seseorang dipengaruhi oleh kemauan, kemampuan dan kesempatan. Semakin sibuk seseorang, maka waktunya akan semakin terbatas terhadap kegiatan tertentu. Inilah yang perlu dan harus diperhatikan.

Kegiatan Ta'mir Masjid terprogram dalam pembidangan kerja dan setiap pengurus bidang bermaksud untuk merealisasikan amanah yang dibebankan kepadanya. Sedangkan sasaran da'wah relatif tetap, yaitu jama'ah. Misalkan ada enam bidang dalam kepengurusan tersebut dan masing-masing pengurus ingin melakukan aktivitas, paling tidak dijumpai enam kali aktivitas dalam satu bulan. Belum lagi bila diantara kegiatan tersebut ada yang tidak bisa selesai dalam sehari. Demikian pula adanya kegiatan rutin, seperti pengajian bulanan atau mingguan, akan semakin meningkatkan frekuensi. Tentu akan semakin padat kegiatan dalam satu bulannya. Jama'ah akan semakin sering mengikuti kegiatan demikian pula Pengurus juga sering melaksanakan kegiatan.

Kondisi seperti ini bisa membuat jenuh jama'ah disamping itu juga akan menimbulkan *image* yang buruk bagi Pengurus dan jama'ah bahwa menjadi Pengurus Ta'mir Masjid itu berat karena sangat sibuk sekali sehingga kurang bisa mengatur waktu untuk kegiatan lainnya. Pada gilirannya dapat menyebabkan kemunduran organisasi, yang biasanya ditandai dengan sedikitnya partisipasi jama'ah dalam kegiatan yang diselenggarakan.

Karena itu dalam menyusun program perlu diperhatikan kepadatannya. Sehingga program kerja yang direalisasikan tidak terlalu banyak juga tidak terlalu sedikit namun bisa menyahuti kebutuhan dan keinginan jama'ah. Juga dalam pelaksanaannya harus dilakukan koordinasi antar bidang dengan baik, misalnya dengan Rapat Kerja tiap satu tahun sekali dengan menghadirkan *Time Schedule* kegiatan yang direncanakan sedemikian rupa, tidak terlalu padat dan tidak terlalu longgar.

PERENCANAAN WAKTU

Dalam setiap aktivitas perlu disusun perencanaan waktu (*Time Schedule*). Hubungan antara aktivitas dan waktu dapat diwujudkan dalam matrik atau kolom yang menunjukkan kapan suatu aktivitas akan dilaksanakan dan siapa yang bertanggungjawab maupun keterangan lainnya.

Perencanaan waktu dapat dalam jam, tanggal, bulan ataupun tahun tergantung dari jenis kegiatan yang akan diselenggarakan. Semuanya ini menggambarkan secara kronologis aktivitas yang akan dilaksanakan, sejak awal hingga akhirnya.

Semakin kompleks kegiatan yang diselenggarakan, *Time Schedule* yang diperlukan juga semakin terperinci. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan waktu menunjang kesuksesan dalam pelaksanaan suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh Pengurus Ta'mir Masjid. Berikut ini contoh *Time Schedule* sederhana untuk penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Masjid.

NO.	KEGIATAN	JANUARI 2006										KETERANGAN
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Pembentukan Panitia											Ta'mir Masjid
2	Pencarian dana											Panitia
3	Pendaftaran											Panitia
4	Pelaksanaan											Panitia
5	Pembubaran Panitia											Ta'mir Masjid

KEPANITIAAN

Untuk merealisasikan Program Kerja kadang pengurus perlu membentuk Panitia. Misalnya saja kegiatan Ramadhan. Yang membentuk Panitia Ramadhan adalah Ketua Bidang Pembinaan Jama'ah bukan Ketua Umum lagi karena kekuasaannya dalam kepengurusan telah didelegasikan. Panitia Ramadhan terdiri dari Panitia Pengarah (*Steering Committee*) dan panitia pelaksana (*Organizing Committee*). Personil Pengurus Bidang Pembinaan Jama'ah bisa menempatkan diri sebagai *Steering Committee* untuk memantau dan mengarahkan kepanitiaan, sedang untuk *Organizing Committee* dapat diserahkan kepada Pengurus Remaja Masjid dan anggotanya. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan beban kerja Pengurus Ta'mir Masjid sekaligus memberi kesempatan pada generasi muda muslim untuk berpartisipasi dalam pengelolaan da'wah islamiyah di lingkungan Masjid secara nyata.

Panitia memerlukan seksi-seksi yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan Ramadhan yang akan diselenggarakan. Karena itu perlu dibentuk Panitia dengan struktur kepanitiaan yang lengkap. Sebagai contoh, misalnya susunan organisasi Panitia Ramadhan tersebut adalah sebagai berikut:

Steering Committee (Panitia Pengarah)

Ketua : _____
 Anggota : _____

Organizing Committee (Panitia Pelaksana)

Ketua : _____
Wakil Ketua : _____
Sekretaris : _____
Wakil Sekretaris : _____
Bendahara : _____
Wakil Bendahara : _____

Seksi Pengajian

Ketua : _____
Anggota : _____

Seksi Humas dan Perlombaan

Ketua : _____
Anggota : _____

Seksi Zakat dan Idhul Fithri

Ketua : _____
Anggota : _____

Seksi Dana dan Perlengkapan

Ketua : _____
Anggota : _____

Seksi Konsumsi

Ketua : _____
Anggota : _____

Setelah kepanitiaan terbentuk, maka pelaksanaannya diserahkan kepada Panitia Pelaksana, Bidang Pembinaan Jama'ah mengadakan pemantauan terutama lewat perannya sebagai *Steering Committee*. Seluruh Panitia perlu memiliki *Job Description* yang memberi arah kerja masing-masing. Supaya tidak terjadi tumpang tindih aktivitas maupun ketidaktahuan kerja yang seharusnya mereka lakukan.

Panitia membuat Proposal yang memberi arah kegiatan Ramadhan. Proposal juga akan bermanfaat dalam penggalian dana. Adapun isi proposal secara umum meliputi: nama kegiatan, latar belakang, tujuan, target, tema, waktu, tempat, acara, organisasi dan biaya. Proposal yang baik adalah yang disusun secara sistematis, jelas, realistis dan mampu menarik partisipasi jama'ah untuk mengikuti kegiatan yang akan diselenggarakan. Tidak kalah penting, adanya perencanaan waktu yang tepat dalam Time Schedule kepanitiaan, yang bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan secara kronologis.

MUSYAWARAH

Setiap kegiatan Pengurus Ta'mir Masjid dalam rangka melaksanakan Program Kerja perlu direncanakan, dikoordinasikan dan dipantau agar amanah yang diemban dapat terselesaikan dengan baik. Untuk melakukan pengaturan dengan baik perlu diadakan musyawarah yang disebut rapat, meliputi :

- a. **Rapat Kerja.** Yaitu musyawarah seluruh Pengurus untuk mengevaluasi dan merencanakan kegiatan dalam suatu tahapan. Dilakukan setahun sekali.
- b. **Rapat Umum.** Yaitu musyawarah seluruh pengurus untuk mengkoordinasikan aktivitas yang telah direncanakan dan masalah-masalah organisasi lainnya. Dilakukan minimal tiga bulan sekali.
- c. **Rapat Bidang.** Yaitu musyawarah pengurus bidang tertentu yang dilakukan untuk mengkoordinasikan aktivitas bidang tersebut. Dilakukan minimal tiap satu bulan sekali.
- d. **Rapat Panitia.** Yaitu musyawarah yang dilaksanakan oleh suatu kepanitiaan tertentu. Dilaksanakan sesuai kebutuhan.

Dalam setiap rapat yang diselenggarakan perlu disusun Agenda Acara, dicatat dan didistribusikan hasil rapat dalam *Minutes of Meeting* serta ditindaklanjuti hasil-hasil keputusan tersebut dalam aktivitas kepengurusan Ta'mir Masjid. Tidak kalah pentingnya dalam rapat-rapat yang diselenggarakan perlu dimintakan Laporan Kegiatan terhadap pengurus yang bertanggungjawab, baik itu Pengurus Bidang, Sekretaris, Bendahara maupun Panitia. Semuanya ini dilakukan agar dapat diketahui sampai sejauh mana amanah organisasi yang tertuang dalam Program Kerja telah dilaksanakan.

PENDANAAN

Kegiatan Ta'mir Masjid memerlukan dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan administrasi, pengajian, transportasi, fotocopy, kepanitiaan, pengadaan barang, inventarisasi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kurang baiknya pendanaan dapat menyebabkan terhambatnya kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan. Oleh karena itu masalah ini perlu ditangani secara serius.

Pendanaan dapat diperoleh secara halal dan tidak mengikat. Halal baik cara memperoleh maupun jenisnya menurut *syari'at* Islam. Tidak mengikat maksudnya, dana yang diperoleh tidak membatasi aktivitas organisasi di dalam mencapai tujuannya. Beberapa kegiatan penggalan dana dapat dilakukan, misalnya melalui iuran jama'ah, donatur tetap, mengadakan aktivitas di bidang jasa maupun ekonomi dan lain sebagainya.

Penggalan dana lewat iuran jama'ah bisa dilakukan secara periodik, misalnya sebulan sekali atau setahun sekali. Memang pada pelaksanaannya seringkali tidak mudah, karena Mengadakan donatur tetap dari jama'ah sendiri yang besarnya tidak ditentukan akan lebih efektif. Jama'ah secara suka rela tiap bulan menyisihkan sebagian hartanya untuk infaq, shadaqah maupun zakat. Ditugaskan seorang petugas penarik dana dan diikuti dengan laporan keuangan Ta'mir Masjid melalui lembar informasi. Pengumpulan dan pengelolaan dana dilakukan secara transparan.

Selain donatur tetap bisa juga dibuat donatur tidak tetap / insidental yang diminta pada kegiatan-kegiatan tertentu, atau melalui kegiatan infaq, misalnya infaq Ramadhan, Tabligh Akbar, sumbangan khusus dan lain sebagainya.

Untuk kegiatan di bidang jasa dan ekonomi, dapat dilakukan misalnya jasa pembayaran listrik, air minum, telephone, toko pengadaan barang-barang keperluan Selain hal tersebut di atas, bisa juga mengupayakan dana lewat lembaga-lembaga donor. Dilakukan dengan mengirimkan surat permohonan dana yang dilengkapi proposal, rencana kegiatan dan anggaran. Bilamana perlu dilengkapi dengan profil kelembagaan secara jelas.

Sebagaimana kita ketahui sebenarnya dana umat Islam ini cukup banyak, bahkan boleh dikatakan sangat besar jumlahnya. Islam mengajarkan para pemeluknya untuk berinfaq, bershadaqah dan berzakat. Hal Ini merupakan potensi besar dalam pendanaan Ta'mir Masjid. Diperlukan manajemen penggalan dana yang baik dan keharusan menjaga rasa kepercayaan (amanah) umat terhadap pengelolaan dana tersebut.

MATERI 7

MANAJEMEN PRAKTIS TAKMIR MASJID

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya
dalam barisan yang teratur
seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

(QS 61:4, Ash Shaff)

Untuk memberi gambaran nyata dalam pengelolaan organisasi Ta'mir Masjid, maka kita akan mengkaji langkah-langkah umat Islam mulai dari upaya keinginan memiliki Masjid hingga memakmurkannya.

MANAJEMEN BANGUNAN

Tanah Masjid biasanya diperoleh dari wakaf, fasilitas sosial, fasilitas umum atau pembelian. Sebaiknya dipilih tanah yang cukup luas, sehingga aktivitas kemasjidan yang diselenggarakan dapat dikembangkan dengan baik. Perlu diperhatikan kejelasan surat-surat dan sertifikat kepemilikan tanah tersebut untuk menghindari terjadinya sengketa di kemudian hari. Diusahakan letak lokasinya strategis, mudah dijangkau, berada di pusat perumahan, dekat jalan raya dan dapat dikembangkan bangunan Masjid maupun sarana penunjangnya. Selain itu juga harus bebas bencana terutama banjir dan penggusuran.

Setelah lokasi Masjid diperoleh, selanjutnya dibentuk panitia. Panitia Pembangunan Masjid disusun sebagaimana kepanitiaan yang lain, yaitu terdiri dari Panitia Pengarah (*Steering Committee*) dan Panitia Pelaksana (*Organizing Committee*). Dipilih orang-orang yang amanah, jujur dan ahli di bidangnya. Bilamana perlu mengikutsertakan tokoh masyarakat, ulama dan pemerintahan. Panitia bertugas untuk merencanakan, mencari dana dan membangun Masjid. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Membuat gambar rencana Masjid.
- b. Menyusun Proposal.
- c. Mengurus IMB.
- d. Mencari dana.
- e. Membangun Masjid.
- f. Peresmian dan pertanggungjawaban.

Masjid yang telah dibangun selanjutnya dikelola oleh Pengurus Ta'mir Masjid. Sesuai dengan perencanaan bangunan Masjid, maka ditentukan beberapa ruangan, di antaranya: ruang shalat, sekretariat, pengajian, perpustakaan, gudang, serba guna, toilet, tempat wudlu, tempat penitipan barang dan halaman parkir. Selain ruang-ruang tersebut di atas bilamana memungkinkan dapat disiapkan ruang Imam, Marbot dan Ustadz maupun ruang tamu. Untuk Masjid Besar (*Islamic Center*) sebaiknya ketiga ruang terakhir ini dapat disediakan dalam bentuk bangunan tersendiri (rumah).

Air, udara, listrik dan audio perlu diperhatikan agar diperoleh Masjid yang bersih, sehat, indah dan nyaman. Untuk air, yang perlu diperhatikan adalah sumur, pompa, pipa, penampung air, bak, drainase maupun airnya itu sendiri. Untuk udara, sirkulasi dan ventilasi sangat penting, karena menyangkut kesegaran udara ruangan maupun suhunya. Sirkulasi dan ventilasi yang baik akan

memberikan udara segar dan suasana nyaman, tidak panas maupun pengab. Sedang untuk listrik dan audio, sebaiknya sudah direncanakan sejak bangunan di gambar dan pembangunan dilaksanakan supaya tidak terkesan acak-acakan dan membahayakan. Saluran-saluran kabel baik listrik maupun audio dibuat tersembunyi di dalam dinding tembok dan sudah ditentukan titik-titik terminalnya.

Ibarat sebuah pepatah yang mengatakan: “*membangun lebih mudah dari pada merawat*“, maka perawatan harus diperhatikan. Kebersihan, keindahan, kerapian dan kenyamanan Masjid yang telah dibangun tidak akan bisa terjaga tanpa ada petugas yang merawatnya. Diperlukan Marbot atau tukang bersih Masjid yang bertugas untuk itu. Marbot juga bisa bertugas sebagai juru adzan (Bilal). Bila memungkinkan, dilengkapi dengan Imam yang bertugas memimpin shalat berjama’ah dan menjadi Ustadz jama’ah. Tentu saja diperlukan honor bagi mereka.

Untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang kegiatan perlu dipikirkan pengembangannya. Beberapa hal yang bisa dikembangkan di antaranya sarana pendidikan anak-anak berupa gedung taman pendidikan Al Quraan (TPA), gedung *madrasah diniyah*, sarana ekonomi berupa Toko dan lain sebagainya. Semua itu disesuaikan dengan kebutuhan, tanah maupun dana yang tersedia.

MANAJEMEN KEPENGURUSAN

Guna menata lembaga kemasjidan harus diselenggarakan Musyawarah Jama’ah yang dihadiri umat Islam anggota jama’ah Masjid. Musyawarah tersebut dilaksanakan terutama untuk merencanakan Program Kerja dan memilih Pengurusan Ta’mir Masjid. Seluruh jama’ah bertanggungjawab atas suksesnya acara ini. Program Kerja disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan jama’ah yang disesuaikan dengan kondisi aktual dan perkiraan masa akan datang. Bagan dan Struktur Organisasi disesuaikan dengan pembidangan kerja dan Program Kerja yang telah disusun. Hal ini dimaksudkan agar nantinya organisasi Ta’mir Masjid dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Dalam manajemen kepengurusan, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Memilih dan menyusun Pengurus.
- b. Penjabaran Program Kerja.
- c. Rapat dan notulen.
- d. Kepanitiaan.
- e. Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP) tahunan.
- f. Laporan Pertanggungjawaban Pengurus.
- g. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- h. Pedoman-pedoman organisasi dan implementasinya.

- i. Yayasan Masjid.

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN

Konsep dasar kepemimpinan adalah amanah dan partisipasi, bukan perolehan kekuasaan dan masa bodoh. Pengurus mengemban amanah jama'ah bukan menguasai jama'ah. Jama'ah berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan Pengurus. Seimbang dengan amanah yang diembannya Pengurus juga memiliki wewenang dan kekuasaan untuk memerintah, mengarahkan, membimbing, mengkoordinir, memotivisir, mengatur organisasi dan lain sebagainya. Jama'ah harus mendukung Pengurus dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan. Tidak hanya memberi amanah lalu meninggalkan Pengurus menanggung beban organisasi sendiri. Jadi dituntut untuk saling tolong menolong dalam kebaikan bersama.

Pemimpin yang dipilih memiliki kriteria: *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*. Selain itu juga memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, berwibawa dan ahli di bidangnya. Tidak kalah pentingnya adalah pemimpin tersebut dapat diterima oleh jama'ah. Pengurus sebagai pemimpin yang memimpin dan mengarahkan jama'ah seharusnya berusaha untuk membina jama'ah dalam hal keimanan, ibadah maupun akhlaq yang shalih sesuai dengan batas-batas tugas dan wewenangnya. Kepemimpinan dalam organisasi Ta'mir Masjid adalah kepemimpinan yang mengarah dan menganjurkan kepada taqwa dan kebajikan bagi semuanya. Sedang jama'ah sudah seharusnya rela untuk diatur dan dipimpin serta berpartisipasi dalam aktivitas yang dilaksanakan Pengurus.

Kepemimpinan dan amanah yang diemban Pengurus secara *hablumminallah* dipertanggungjawabkan kepada Allah dan secara *hablumminannas* dipertanggungjawabkan kepada jama'ah dalam Musyawarah Jama'ah. Dari hasil pertanggungjawaban dalam Musyawarah Jama'ah tersebut selanjutnya dapat dilakukan evaluasi dan pengembangan yang menyahuti keinginan dan kebutuhan jama'ah di masa akan datang.

MANAJEMEN KESEKRETARIATAN

Sekretariat adalah ruangan atau gedung dimana aktivitas Pengurus direncanakan dan dikendalikan. Tempat ini merupakan kantor yang representatif bagi Pengurus. Sekretaris bertanggungjawab dalam menjaga kebersihan, keindahan dan kerapian sekretariat serta memberikan laporan aktivitas kesekretariatan. Disamping itu Pengurus, khususnya Sekretaris, juga berfungsi sebagai humas atau public relation bagi Masjid. Berkaitan dengan kesekretariatan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Surat menyurat dan agendanya.
- b. Administrasi jama'ah.

- c. Fasilitas pendukung, seperti: komputer desktop, notebook, LCD projector, screen, printer, scanner, wireless sound system, megaphone, dan lain sebagainya.
- d. Fasilitas furniture, seperti: meja dan kursi tamu, almari arsip, meja kerja dan lain sebagainya.
- e. Lembar informasi, leaflet dan booklet.
- f. Papan pengumuman.
- g. Papan kepengurusan.
- h. Papan aktivitas.
- i. Papan keuangan.
- j. Karyawan Masjid.

MANAJEMEN KEUANGAN

Administrasi keuangan adalah sistim administrasi yang mengatur keuangan organisasi. Uang yang masuk dan keluar harus tercatat dengan rapi dan dilaporkan secara periodik. Demikian pula prosedur pemasukan dan pengeluaran dana harus ditata dan dilaksanakan dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Penganggaran.
- b. Pembayaran jasa.
- c. Laporan keuangan.
- d. Dana dan Bank.

MANAJEMEN DANA DAN USAHA

Untuk menunjang aktivitas Ta'mir Masjid, Bidang Dana dan Usaha berusaha mencari dana secara terencana, sistimatis dan terus menerus (*continue*) dari beberapa sumber yang memungkinkan, di antaranya adalah:

- a. Dana pemerintah.
- b. Donatur tetap.
- c. Donatur bebas.
- d. Kotak amal dan kaleng jum'at.
- e. Jasa.
- f. Ekonomi.

MANAJEMEN PERAWATAN DAN PERLENGKAPAN

Bangunan, sarana pendukung dan perlengkapan Masjid harus dirawat agar dapat digunakan sebaik-baiknya serta tahan lama. Seiring dengan bertambahnya usia bangunan maka kerusakan akan

timbul bahkan bagian tertentu dapat mengalami disfungsi atau kerusakan, seperti misalnya pintu, jendela, atap, dinding atau yang lainnya. Disamping itu kebutuhan jama'ah akan Masjid yang lebih luas agar dapat menampung jama'ah shalat yang lebih banyak juga semakin dirasakan. Tidak ketinggalan pula sarana-sarana pendukungnya seperti Perpustakaan, Sarana pendidikan formal, TPA, sarana ekonomi ataupun poliklinik keberadaannya semakin terasa diperlukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Renovasi dan pengembangan bangunan Masjid.
- b. Kebersihan dan kesehatan.
- c. Pengaturan ruangan dan perlengkapan.
- d. Inventarisasi.

MANAJEMEN PEMBINAAN JAMA'AH

Salah satu kelemahan umat Islam adalah kurang terorganisir jama'ah Masjid-nya. Keadaan ini menyebabkan jama'ah kurang dapat memperoleh layanan yang semestinya dan sebaliknya dukungan merekapun menjadi kurang optimal. Kondisi ini sangat mendesak (*urgent*) untuk diperbaiki. Setelah Administrasi Jama'ah tertata dengan baik, maka dilanjutkan dengan upaya-upaya pembinaan di antaranya adalah:

- a. Shalat berjama'ah.
- b. Pengajian rutin dan pengajian akbar.
- c. Majelis Ta'lim Ibu-Ibu.
- d. Pengajian remaja.
- e. Tadarus dan bimbingan membaca Al Quraan.
- f. Lembar Informasi.
- g. Ceramah, dialog dan seminar.
- h. Kunjungan (ziarah).

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Pelayanan pendidikan dan pelatihan bagi jama'ah dapat dilakukan melalui sarana formal dan non formal. Pendidikan formal TK, SD, SLTP dan SLTA dapat dikelola oleh yayasan Masjid. Mengingat sekarang sudah banyak lembaga Islam yang menangani, maka keberadaan lembaga formal tersebut tidaklah sangat mendesak. Kecuali bilamana di tempat tersebut tidaka ada, barangkali keberadaannya perlu untuk direalisasikan. Sebaiknya Pengurus Ta'mir Masjid berkonsentrasi dahulu dalam pengadaan lembaga-lembaga atau kegiatan pendidikan dan pelatihan non formal, antara lain:

- a. Perpustakaan Masjid.

- b. Taman Pendidikan Al Quraan (TPA).
- c. Up Grading Kepengurusan.
- d. Pelatihan Kepemimpinan.
- e. Pelatihan Jurnalistik.
- f. Pelatihan Mengurus Jenazah.
- g. Kursus Kader Da'wah.
- h. Kursus bahasa.
- i. Kursus pelajaran sekolah.

MANAJEMEN KESEJAHTERAAN UMAT

Apabila di suatu daerah belum ada Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ), Ta'mir Masjid dapat menerima dan menyalurkan zakat, infaq dan shadaqah dari para *muzaki* atau dermawan kepada para mustahiq atau dlu'afa. Dalam hal ini, Pengurus bertindak selaku '*amil zakat*'. Kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat, infaq dan shadaqah biasanya semarak di bulan Ramadhan, namun tidak menutup kemungkinan di bulan-bulan lain, khususnya untuk infaq dan shadaqah.

Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara transparan dan dilaporkan kepada para muzaki atau dermawan penyumbanganya serta diumumkan kepada jama'ah. Hal ini untuk menghindari fitnah atau rumor yang berkembang di masyarakat adanya penyelewengan dana zakat, infaq dan shadaqah oleh Pengurus.

Beberapa kegiatan lain yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat adalah:

- a. Sumbangan ekonomi.
- b. Bimbingan dan penyuluhan.
- c. Ukhuwah islamiyah.
- d. Bakti sosial.
- e. Rekreasi.
- f. Pengislaman.

MANAJEMEN PEMBINAAN REMAJA MASJID

Remaja Masjid organisasi otonom underbouw Ta'mir Masjid beranggotakan para remaja muslim, biasanya berumur sekitar 15 - 25 tahun. Kegiatannya berorientasi keislaman, keremajaan, kemasjidan, keterampilan dan keorganisasian. Memiliki kepengurusan sendiri yang lengkap menyerupai Ta'mir Masjid dan berlangsung dengan periodisasi tertentu. Organisasi ini harus

dilengkapi konstitusi organisasi, seperti misalnya Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Pedoman Kepengurusan, Pedoman Kesekretariatan, Pedoman Pengelolaan Keuangan dan lain sebagainya. Konstitusi organisasi diperlukan sebagai aturan main berorganisasi dan untuk memberi arahan kegiatan.

Pengurus Ta'mir Masjid Bidang Pembinaan Remaja Masjid berkewajiban untuk membina dan mengarahkan mereka dalam berkegiatan. Namun, pembinaan yang dilakukan tidak menghambat mereka untuk mengekspresikan kemauan dan kemampuan mereka dalam berorganisasi secara wajar dan bebas bertanggungjawab. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya-upaya pembinaan Remaja Masjid antara lain:

- a. Kepengurusan.
- b. Musyawarah Anggota.
- c. Kegiatan.
- d. Bimbingan.
- e. Kepanitiaan.

MATERI 8

KARAKTER SDM JAMA'AH MASJID

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

(QS 3:110, Ali 'Imran)

Ta'mir Masjid adalah organisasi yang memiliki kaitan sangat erat dengan Islam dan Masjid. Setelah mengikuti aktivitas yang diselenggarakan diharapkan sumber daya manusia (SDM) yang menjadi jama'ahnya, insyaallah, dapat memiliki karakter yang islami. Berikut ini adalah beberapa karakter yang diharapkan dapat menjadi ciri khas jama'ah Masjid.

MUSLIM YANG BERIMAN

Seorang manusia dapat disebut muslim setelah dia mengucapkan syahadah, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Dengan ucapan persaksian ini dia telah menjadi bagian jama'ah muslimin dan bersaudara karena agama. Selanjutnya dia terpelihara darah, kehormatan dan hartanya.

“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. "Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang yang dzalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS 18:29, Al Kahfi).

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS 2:256, Al Baqarah).

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kuridloi Islam itu jadi agama bagimu.” (QS 5:3, Al Maaidah)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَوْثُوا أَلْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِقَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridloi) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka,

karena kedengkan (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS 3:19, Ali 'Imran).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS 3:85, Ali 'Imran).

Islam adalah jalan hidup (way of life) yang dihadirkan untuk umat manusia. Keislaman seseorang tidaklah cukup hanya dalam ucapan syahadah saja, atau lebih luas dengan apa yang disebut sebagai rukun Islam. Islam harus diterima secara kaffah atau totalitas, tidak menerima sebagian dan menolak sebagian ajaran Islam yang lain karena tidak sesuai dengan hawa nafsunya.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah Syaitan. Sesungguhnya Syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS 2:208, Al Baqarah)

Demikian pula setelah beriman seorang mukmin harus tetap istiqomah (konsisten) di dalam keimanan itu. Meskipun cobaan dan rintangan datang silih berganti dalam kehidupannya.

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang ragu.” (QS 2:147, Al Baqarah).

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS 4:136, An Nisaa').

Jama'ah Masjid tidaklah cukup disebut muslim, tetapi dia harus mukmin. Artinya, Islam yang telah dipilihnya harus menjadi suatu keyakinan yang terimplementasi, bukan sekedar formalitas tanpa tindak lanjut atau bukti keimanan. Sebagaimana makna iman itu sendiri sebagai kepercayaan yang diyakini dalam hati, diucapkan secara lisan dan diimplementasikan dalam amal perbuatan.

“Orang-orang Arab Badui itu berkata “Kami telah beriman”. Katakanlah (kepada mereka): “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS 49:14, Al Hujuraat).

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS 29:2-3, Al Ankabuut).

Bukti daripada keimanan itu adalah taqwa yang nampak dalam perilaku amal shalih. Taqwa menjadi ukuran dan kriteria sejauh mana keimanan seorang muslim. Taqwa inilah yang menjadi sasaran upaya pembinaan jama’ah. Dengan ketaqwaannya mereka akan berusaha mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS 49:13, Al Hujuraat).

MUSLIM YANG BERILMU

Jama’ah Masjid seharusnya berusaha memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam sesuai dengan kemampuannya, dan dilakukan sepanjang hidupnya (long life education). Karena sebagai seorang muslim, mengilmui Islam adalah merupakan suatu kewajiban dalam rangka melaksanakan tugas penghambaan kepada Allah.

Syariat Islam bersumber kepada Al Quraan dan As Sunnah, oleh karena itu merupakan suatu keharusan bagi jama’ah untuk berusaha mempelajari dan memahami keduanya sesuai dengan kemampuannya. Agar tidak tersesat dari jalan yang benar ke jalan yang tidak diridhai Allah. Al Quraan adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia. Sudah barang tentu bagi seorang muslim harus ada keterikatan dengan Al Quraan, berusaha mempelajari dan memperhatikannya, tidak mengabaikannya sebagaimana dikeluhkan Rasulullah.

“Berkatalah Rasul: “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quraan ini suatu yang tidak diacuhkan.”” (QS 25:30, Al Furqan).

Sebagai petunjuk bagi umat manusia agar selalu berada di jalan yang lurus Al Quraan telah dimudahkan untuk dipelajari. Bagi jama’ah Masjid adalah wajar untuk memperhatikan dan mempergunakannya sebagai petunjuk dalam hidup ini.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quraan untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS 54:17,22,32,40, Al Qamar).

“Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Quraan ini.” (QS 56:81, Al Waqi'ah).

Disamping Al Quraan , sumber ajaran Islam yang lain adalah As Sunnah atau Al Hadits. Al Hadits adalah berita atas ucapan, perbuatan dan taqirir Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam terhadap suatu masalah. Berita tersebut telah dikodifikasikan dalam kitab-kitab hadist yang telah dikenal umat Islam secara luas. Kodifikasi tersebut dapat dilihat dalam kitab-kitab hadits seperti yang telah disusun oleh para pencatat atau periwayat hadits di antaranya Bukhori, Muslim, Abu dawud, Turmudzi, Ibnu Majah, Nasa’i dan lain sebagainya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS 33:21, Al Ahzab).

Sunnah Rasul adalah sumber ajaran Islam yang lain setelah Al Quraan. Selama umat Islam berpegang pada keduanya, mereka tidak akan tersesat demikian pula sebaliknya meninggalkan keduanya menyebabkan mereka tersesat dari jalan yang lurus dan terombang-ambing dalam badai kehidupan. Karena itu seharusnya jama’ah berusaha untuk mengilmui Islam dengan mempelajari Al Quraan dan Al Hadits sesuai dengan kemampuannya tidak hanya sekedar

mengikuti pendapat para Intelektual, Ulama atau Mengkaji Al Quraan dan Al Hadits merupakan kewajiban bagi seorang muslim termasuk jama'ah Masjid. Dimulai dari cara membaca kemudian diikuti dengan menelaah dan memahami isi bahkan bila memungkinkan sampai dapat mengajarkannya. Memang, tidak setiap muslim harus menjadi Ulama atau Kyai yang ahli Al Quraan dan Al Hadits maupun ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan keduanya. Namun yang perlu ditekankan adalah adanya kesadaran dari seorang muslim untuk mengilmui Islam dari sumbernya yang asli, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS 96:1-5, Al 'Alaq).

Disamping ilmu agama sebagai tugas utama (*fardlu 'ain*) dalam menuntut ilmu, jama'ah juga dianjurkan untuk mempelajari berbagai ilmu yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mencari keutamaan sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan-kecenderungan mereka terhadap ilmu-ilmu kealaman, sosial maupun humaniora dan lain sebagainya.

MUSLIM YANG BERAMAL

Setiap jama'ah Masjid sudah seharusnya memanfaatkan iman dan ilmu pengetahuannya dalam aktivitas kehidupan. Pemanfaatan ini merupakan wujud implementasi dalam karya berupa amal-amal shalih sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian perilaku kesehariannya akan diwarnai oleh keyakinannya terhadap Islam.

Iman bukan saja membekas di dalam hati tetapi juga terungkap dalam kehidupannya. Pengetahuannya tentang Islam tidak berhenti sebagai ilmu belaka dan pemahamannya terhadap Islam tidak terbatas sebagai islamologi sebagaimana orientalis, namun dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian iman dan ilmu yang dimiliki menjadi bermanfaat terutama bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya

“Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”” (QS 9:105, At Taubah).

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS 16:97, An Nahl).

MUSLIM YANG BERDA’WAH

Islam adalah agama bagi seluruh umat manusia, tidak hanya untuk ras atau golongan tertentu. Islam adalah agama universal. Wajar, bahkan harus, apabila jama’ah memiliki rasa terikat diri untuk menda’wahkan Islam dan menyebarkan agama ini sebagai rahmat bagi semesta alam. Jama’ah seharusnya berusaha untuk menda’wahkan Islam sesuai dengan kemampuannya kepada muslim maupun yang belum muslim.

Menda’wahkan Islam adalah merupakan komitmen muslim yang memiliki nilai kemanusiaan tinggi. Mengajak manusia kepada aqidah tauhid, membimbing mereka ke jalan yang lurus serta menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Meskipun misi da’wah dapat dilaksanakan sendiri-sendiri oleh setiap individu muslim, namun berda’wah secara kolektif dan profesional merupakan kebutuhan yang sangat perlu. Da’wah yang dilakukan secara terorganisir, insyaallah, akan dapat memberikan hasil lebih efisien, efektif dan memuaskan.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS 3:104, Ali Imran).

Jama’ah Masjid harus memegang teguh komitmennya dalam menda’wahkan Islam. Artinya mereka berusaha untuk menda’wahkan Islam kepada umat manusia serta berupaya untuk terlibat dalam aktivitas da’wah islamiah. Keterlibatan dalam da’wah dapat dengan pikiran (bilfikir) dengan tindakan langsung (bilhal), dengan ucapan (billisan), dengan harta (bilmal), dengan tulisan (bilqalam) maupun dengan jiwa (binnafs) bilamana perlu. Semakin intensif dan beragam jenis keterlibatan jama’ah dalam aktivitas da’wah semakin lebih baik.

MUSLIM YANG BERSABAR

Jama’ah Masjid harus bersabar di dalam mengikuti kebenaran. Sabar berarti berusaha untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan tabah lahir dan batin, serta diikuti dengan sikap tawakal kepada Allah Yang Maha Kuasa. Sabar bukan berarti sekedar 'nrimo' atau pasrah dalam menerima masalah, namun lebih dari itu juga memiliki makna akan adanya usaha. Jadi sabar selain

memiliki pengertian kepasrahan (tawakkal) kepada Allah juga mengandung makna berusaha (ikhtiyar) untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS 3:200, Ali 'Imran).

Bagi jama'ah Masjid dalam rangka untuk tetap istiqomah dalam memeluk Islam akan berusaha menjadikan sabar sebagai bagian dari karakternya; serta menjadikannya sebagai penolong karena Allah beserta dengan orang-orang yang sabar.

MUSLIM YANG BERIBADAH

Kehadiran manusia di bumi bukan atas kemauannya sendiri, tetapi atas kehendak Yang Maha Pencipta. Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Baik ditinjau secara psikis maupun fisik manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kelebihan dari yang lain. Secara psikis manusia bukan saja mampu mempergunakan perasaan berfikir secara instinktif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempergunakan akalnya berfikir secara rasional. Secara fisik, manusia memiliki otak yang merupakan organ penting dan anatomi tubuh yang memungkinkan melakukan aktivitas gerak dengan lebih leluasa dan cekatan serta efektif. Keberadaan manusia di bumi tidak lain adalah untuk mengemban tugas pengabdian sebagai hamba Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS 51:56, Adz Dzaariyaat).

Tugas penghambaan ini dilaksanakan manusia dengan cara melakukan ibadah, baik ibadah dalam arti khas (mahdloh) maupun dalam arti luas. Endang Saifuddin Anshari, MA, memberikan makna ibadah dalam arti khas sebagai segala tata cara, acara dan upacara pengabdian langsung manusia kepada Allah, yang segala sesuatunya secara terperinci sudah digariskan oleh Allah dan RasulNya; seperti Shalat, Zakat, Shaum, Haji dan lain sebagainya yang bertalian erat dengan hal-hal termaksud. Sedangkan 'ibadah dalam arti luas (meliputi antara lain 'ibadah dalam arti khas) ialah pengabdian, yaitu segala perbuatan, perkataan dan sikap yang bertandakan:

(1) Ikhlas sebagai titik tolak; (2) Mardlatillah sebagai titik tuju; dan (3) Amal Shalih sebagai garis amal, termasuk di dalamnya antara lain: mencari nafkah, mencari ilmu, mendidik, bertani, bekerja-buruh, memimpin negara dan masyarakat dan lain sebagainya.

Sebagai hamba Allah manusia harus tunduk dan patuh (islam) kepada Allah. Ketunduk-patuhan tersebut dilakukan dengan mengambil Islam sebagai agama secara kaffah. Manusia harus berani meninggalkan agama-agama atau paham-paham (isme-isme) yang sesat. Pada dasarnya semua agama itu sesat kecuali Islam. Islam-lah agama yang dibawa para utusan Tuhan Yang Maha Tahu, sejak dari Adam sampai Rasulullah Muhamad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam serta yang lainnya membawa risalah Islam, suatu syariat yang mengajak umat manusia menegakkan iman tauhid dan tunduk patuh kepada-Nya. Di dalam menyembah Allah, manusia harus berlaku ikhlas dan memurnikan ketaatan kepada-Nya semata.

“Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”” (QS 6:162-163, Al An'aam).

Pemurniaan ketaatan kepada Allah adalah suatu yang diperlukan umat manusia supaya tidak terjadi penyelewengan terhadap ajaran agama yang dibawa para Rasul, seperti yang terjadi pada umat Yahudi dan Nashrani. Di dalam mengemban tugas hidup sebagai hamba Allah manusia melaksanakan fungsinya selaku Khalifah Allah di bumi, melaksanakan segala yang diridloi-Nya di atas bumi untuk mengkulturkan natur dan dalam waktu yang sama untuk meng-Islam-kan kultur. Sebagai Khalifah Allah manusia berusaha untuk memakmurkan bumi, mengolah sumber daya alam bagi kemajuan kebudayaan dan peradaban serta kebahagiaannya, mempergunakan nikmat kekhalifahan ini untuk bersyukur dalam rangka mengabdikan kepada-Nya.

Manusia diciptakan Allah bukanlah dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan yang esensial. Dr. Murthada Mutahhari mengungkapkan: "Dengan demikian tujuan hidup menurut Al Quraan adalah Allah itu sendiri. Segala sesuatu hanya karena Allah atau Tuhan Semesta Alam. Segalanya dikerjakan dalam rangka mempersiapkan agar memperoleh ridlo Allah. Bukan semata-mata bertujuan untuk meraih keuntungan secara bebas tanpa batas."

Allah mencintai hamba-Nya yang beriman, yang mau mengerti akan keberadaannya di muka bumi nan fana ini. Manusia yang mau memahami keberadaan dirinya akan berusaha menjaga diri dengan berlaku taqwa kepada penciptanya, tidak larut dalam kenikmatan-kenikmatan

duniawiah sehingga lupa kepada Tuhannya. Manusia yang seperti ini memilih tujuan hidup yang lebih tinggi yaitu mencari ridlo Allah (mardlatillah), dari pada sekedar mencari tujuan hidup sesaat yang tidak memiliki dimensi akhirat. Tujuan hidupnya lebih tinggi dari sekedar mencari gengsi dan popularitas.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

“Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridlaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (QS 2:207, Al Baqarah).

Selanjutnya beliau menyatakan: "Banyak orang mengartikan tujuan hidup manusia sekedar untuk mencapai kebahagiaan (happiness). Yakni hanya untuk memperoleh suasana kehidupan yang menyenangkan, menikmati karunia Tuhan dengan senang hati serta terhindar dari pelbagai penderitaan, kesengsaraan, ataupun kesedihan karena faktor alamiah maupun yang berasal dari dirinya sendiri. Barangkali ini yang disebut bahagia".

Namun kebahagiaan hidup bukanlah hanya kebahagiaan duniawiah semata, tetapi ada kebahagiaan hidup yang lebih tinggi nilainya yaitu kebahagiaan ukhrawi dalam keabadian yang penuh dengan suka cita. Bagi manusia yang taqwa, disamping dia mencari kebahagiaan hidup di dunia dia juga merasa berkepentingan dan berusaha untuk mencari kebahagiaan di akhirat yang hanya dapat dicapai dengan karena mendapat ridla-Nya.

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridlaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS 57:20, Al Hadiid).

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridlai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Syurga-Ku.” (QS 89:27-30, Al Fajr).

Sebagai hamba Allah yang memikul tugas pengabdian, maka jama'ah Masjid berusaha untuk beribadah kepada Allah secara ikhlas dengan hanya mengharap keridloan-Nya semata. Bentuk-

bentuk pengabdian dikarenakan sikap riya, ujub, takabur dan sum'ah harus dihindari karena mengurangi bahkan menghilangkan makna pengabdian itu sendiri. Dengan ber-fastabiqul khairat mereka berkompetisi secara win-win dan menghindari sifat benci, dengki maupun iri karena tertinggal dari saudaranya; bahkan ketertinggalan itu memacu mereka untuk meningkatkan ibadah. Sekali lagi, mereka hanya menginginkan ridlo Allah.

Keikhlasan beribadah terekspresi dalam ungkapan kalimat lillaahita'ala. Ini bukan berarti ibadah dilakukan secara asal-asalan. Bahkan dalam pengabdian mu'amalah jama'ah Masjid perlu berlaku militan, profesional, efektif dan efisien. Sikap ikhlas tidak membelenggu mereka dalam kejumudan dan ketidakberdayaan, tetapi menjadi pendorong untuk berkreasi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidan dan Usep Fathudin: "Pedoman Pembinaan Masjid", Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji-Depag, Jakarta, 1980.
- Buntje Harbunangin dan Pardamean R.H.: "111 Hal Penting Tentang ISO 9000", PT. Iron Damwin Sentosa, Jakarta, 1995.
- Catharine G.J. Mark J.D.: "Setting The Dorection: Manajemen By Planning", The Conference Board of Canada, 1993.
- Depag RI: "Al Quraan dan Terjemahnya", Edisi baru, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.
- Dr. Murthada Mutahhari: "Menyingkap Rahasia Kehidupan", Edisi 1, Risma, 1987.
- Dr. Yusuf Al Qaradlawi: "Tuntunan Membangun Masjid", Cetakan Pertama, Gema Insani Press, Jakarta, 2000.
- Drs. EK. Imam Munawwir: "Asas Asas Kepemimpinan dalam Islam", Usaha Nasional, Surabaya.
- Drs. MH. Saragih: "Azas Azas Organisasi dan Manajemen", Edisi 1, Tarsito, Bandung, 1982.
- Drs. Sidi Gazalba: "Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan", Edisi 1, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.
- Drs. Ahmad Yani: "Panduan Memakmurkan Masjid", DEA Press-Khairu Ummah, Jakarta, 1998.
- Drs. Jawahir Tanthowi: "Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al Quraan", Cetakan Pertama, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1983.
- Drs. Moh. E. Ayub, dkk.: "Manajemen Masjid", Cetakan Keempat, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Drs. Sutarto: "Dasar Dasar Organisasi", Edisi 9, Gajah Mada University Press, Jogjakarta, 1986.
- Endang Saefuddin Anshari, MA: "Wawasan Islam (Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya)", Edisi 2, CV Rajawali, Jakarta, 1991.
- GOAL/QPC Research Committee: "Hoshin Planning: A Planning System for Implementing TQM", GOAL/QPC, Methuen, MA, 1989.
- Ir. Siswanto: "Panduan Pengelolaan Himpunan Jama'ah Masjid", Pustaka Amani, Jakarta, 2002.
- Ir. Siswanto: "Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid", Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005.
- KODI DKI Jakarta: "Idarah Masjid (Managemen Masjid)", Edisi 3, KODI DKI Jakarta, Jakarta, 1982.
- Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy: "Al Islam 1 & 2", Edisi 1, Bulan Bintang, Jakarta, 1971.
- Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy: "Koleksi Hadits Hadits Hukum", jilid 2 & 4, Cetakan Ketiga, PT Al Ma'arif, Bandung, 1979.
- Richard Y. Chang and Matthew E. Niedzwiecki: "Continuous Improvement Tools", Volume 1 & 2, Richard Chang Associates, Inc., Irvine, California, 1993.

Richard Y. Chang: “Continuous Process Improvement”, Richard Chang Associates, Inc., Irvine, California, 1994.

Team IPPM: “Pemandu Gugus Kendali Mutu”, Institut Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, Jakarta, 1988.

William F. Christopher: “Vision, Mission, Total Quality”, Productivity Press, Portland.